

**UPAYA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI BATIK
DI DESA GEMEKSEKTI KECAMATAN KEBUMEN
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

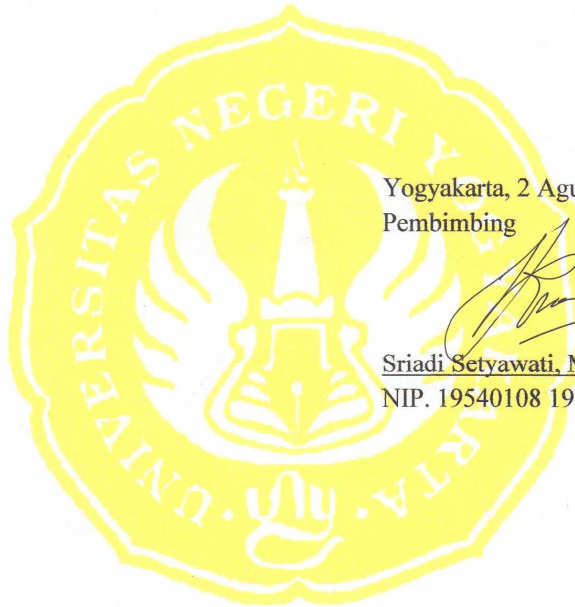


**Disusun Oleh:
RATNA KHOIRUNNISA
NIM. 08405241025**

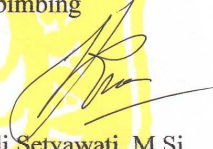
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”** yang disusun oleh Ratna Khoirunnisa, NIM 08405241025, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



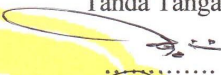
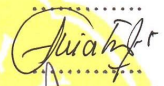


Yogyakarta, 2 Agustus 2012
Pembimbing


Sriadi Setyawati, M.Si
NIP. 19540108 198303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” yang disusun oleh Ratna Khoirunnisa, NIM 08405241025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

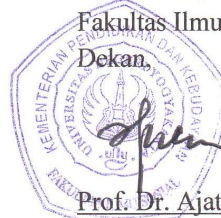
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Mukminan	Ketua Penguji		10-9-2012
Sri Agustin S, M.Si	Sekretaris		3-9-2012
Nurhadi, M.Si	Penguji Utama		3-9-2012
Sriadi Setyawati, M.Si	Penguji Pendamping		3-9-2012

Yogyakarta, Agustus 2012

Fakultas Ilmu Sosial

Dekan



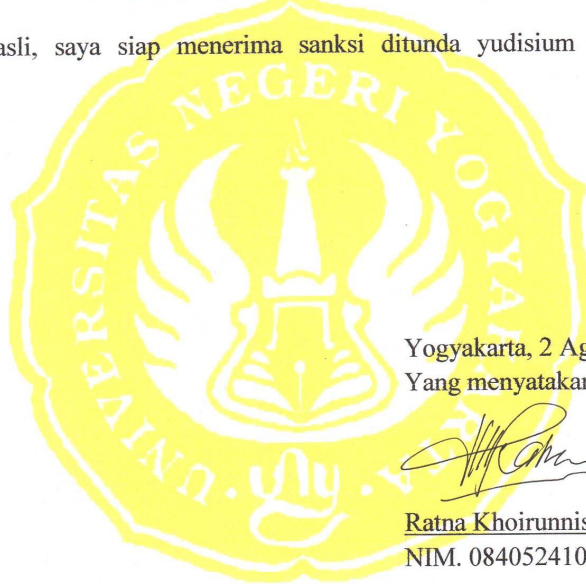
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 2 Agustus 2012
Yang menyatakan,

Ratna Khoirunnisa
NIM. 08405241025

MOTTO

"Hasbunallah wa ni'mal wakil"

"Dan cukuplah Rabb-mu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong"
(QS. Al-Furqan: 31)

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu"
(QS. Al-Baqarah: 216)

"Setiap keadaan pasti berubah, dan
sebaik-baiknya ibadah adalah menanti kemudahan dengan sabar"
(La Tahzan)

"Setetes Keringat adalah PERJUANGAN"
(Bapak IR)

"Orang yang berfikir, tidak akan jera untuk mendapatkan manfaat berfikir
Tidak mudah putus asa karena satu keadaan, dan
Tidak akan berhenti berfikir dan berusaha"
(La Tahzan)

"Berusaha melakukan yang terbaik saja tidak cukup
Kita harus tahu apa yang harus dilakukan dan sesudah itu lakukan yang
terbaik"
(W. Edwards Deming)

"Orang yang terkuat *bukan* mereka yang selalu menang, melainkan mereka
yang tetap tegar ketika mereka jatuh"
(Kahlil Gibran)

"You CAN do it"
(Penulis)

"La hawla wala quwwata illa billahi"

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah swt, dengan segala limpahan kasih sayang serta nikmat-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tulisan sederhana ini kupersembahkan khusus untuk:

- ✿ Inspirasi terbesar hidupku, Bapak Irfa'i Saptono dan Ibu Suryati, atas segala curahan kasih sayang, doa yang selalu mengalir setiap waktu, motivasi dan semua pengorbanan yang tak kenal lelah. Semoga Allah membalas dengan Surga-Nya, Amiin ya robbal'alamiin,

Serta kubingkiskan untuk:

- ✿ Adikku, Setiawan Romadhan, terima kasih telah menjadi teman bermain, berdiskusi dan berbagi ilmu yang menyenangkan dengan segala canda tawanya,
- ✿ Mas Rudiono, terima kasih telah bersedia berbagi semangat dan kebahagiaan, memberi warna baru disetiap hari-hariku, semoga Allah swt menjaganya sampai akhir,
- ✿ Sahabat Mecarica Reguler 2008: Wulan, Rissa, Kaka, Elly, Riyanti, Ndaru, Sasi, Eka wili, Amin 'momon', Anes, Icha, Inay, Dhita, Tante Sarah, Era, Betty, Indri, Yanti, Imas, Fika, Laras, Anis, Khana, Tyas, Upik, Mala, Rere, Wanti, Dimaz, Wawan, Tarom, Imanul, Rizki Niwanda, Riki Jo, Adi, Andi, Ari, Rohmat, Suci, Nandar, Umam, Toni, berharganya kebersamaan bersama kalian tak akan pernah terlupakan,
- ✿ Sahabat Wisar: Dewi, Uily, Rissa, Ira, Ena, Ellisa, Catur, Estri, Rina, Manda, Elok, dan semua yang tidak bisa disebut satu per satu, terima kasih telah menjadi keluarga kedua untukku,

- ✿ ***Almamaterku: Universitas Negeri Yogyakarta.***

**UPAYA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI BATIK
DI DESA GEMEKSEKTI KECAMATAN KEBUMEN
KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:
Ratna Khoirunnisa
NIM. 08405241025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik 2) hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan, 3) upaya untuk mengembangkan sentra industri batik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah pelaku usaha batik, pemimpin paguyuban perajin batik, disperindagkop Kabupaten Kebumen. Teknik penentuan sumber data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui empat proses: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Selain itu juga menggunakan analisis SWOT. Teknik keabsahan data dilakukan dengan wawancara berulang-ulang dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik antara lain: faktor usia, faktor generasi penerus, faktor pemasaran batik yang tidak stabil, dari segi bahan baku dan harga batik; (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik antara lain: faktor pemasaran, keterbatasan modal, harga bahan baku, kualitas SDM, kebijakan pemerintah yang merugikan perajin, belum ada hak cipta motif batik, sulitnya mencari generasi penerus, dan persaingan dengan perajin daerah lain. Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu menjalin kerjasama dengan instansi, mengadakan promosi melalui berbagai media, aktif mengikuti pameran, menjalin kemitraan dan menjaga kualitas (mutu); (6) upaya untuk mengembangkan sentra industri batik di Desa Gemeksekti yaitu terdapat 22 strategi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan program pemerintah daerah selanjutnya.

Kata kunci: Industri batik, hambatan usaha, upaya pengembangan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan begitu banyak nikmat serta petunjuk sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat penulis haturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang kita harapkan syafaatnya nanti pada yaumul qiyamah. Amin ya rabbal'alamin.

Skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka koreksi juga saran sangat penulis harapkan guna penyempurnaan ke depannya nanti. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang secara tidak langsung telah memberikan izin penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Sriadi Setyawati, M.Si selaku pembimbing, terimakasih atas arahan dan masukan serta dengan sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam skripsi ini.
5. Bapak Nurhadi, M.Si selaku narasumber dalam penelitian ini, terimakasih atas segala saran dan masukan yang telah diberikan.
6. Bapak Dr. H. Mukminan, selaku Penasehat Akademik, terimakasih untuk segala bimbingan yang berkaitan dengan akademik selama ini.
7. Semua Dosen Jurusan Pendidikan Geografi atas didikan dan bimbingan pengajaran selama ini.

8. Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Gubernur Propinsi Jawa Tengah , Kesbangpol Kabupaten Kebumen, Bappeda Kabupaten Kebumen, Dinas SDA dan ESDM Kabupaten Kebumen, Disperindagkop Kabupaten Kebumen, Kantor Kecamatan Kebumen dan Kantor Kelurahan Desa Gemeksekti yang telah memberikan izin dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak, ibu dan adikku, terimakasih untuk semua support, doa yang tak pernah henti serta dukungan baik moril maupun material.
10. Bapak Agung Yulianto, selaku staf laboratorium Pendidikan Geografi yang selalu bersedia memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu kelancaran perkuliahan dan penelitian.
11. Bapak Imron, selaku kepala desa Desa Gemeksekti, terimakasih atas izin yang telah diberikan, serta seluruh staf Desa Gemeksekti atas segala informasinya.
12. Bapak Ikhwanudin selaku kepala dusun (kadus) Dusun Tanuraksan, terimakasih atas segala informasi, waktu, tenaga dan bantuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Serta tidak lupa untuk seluruh masyarakat Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti, khususnya para perajin batik, terimakasih atas segala informasi yang diberikan.
13. Semua sahabatku di Jurusan Pendidikan Geografi 2008, khususnya Mecarica R 2008, kakak Angkatan 2006 dan 2007, terimakasih atas segala motivasi, perhatian, saran dan bantuan baik langsung maupun tidak langsung serta untuk rasa kekeluargaan, persahabatan dan kebersamaan kita.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Jazakumullahu khoiron katsiro. Semoga semua amal kebaikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Kajian Teori	8
1. Kajian Tentang Geografi	8
2. Kajian Tentang Industri	13
3. Kajian Tentang Industri Batik	23
4. Upaya Pengembangan Industri Batik	29
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	32
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	44
1. Letak, Luas dan Batas daerah Penelitian.....	44
2. Sumber Daya Air	46
3. Kondisi Topografi dan Tanah	46
4. Kondisi Klimatologis	47
5. Penggunaan Lahan	51
6. Kondisi Demografi	52
B. Hasil dan Pembahasan	58
1. Deskripsi dan Karakteristik Informan	58
2. Kondisi Industri Batik di Desa Gemeksekti.....	72
a. Sejarah Masuknya Batik di Kebumen.....	72
b. Faktor-faktor Penyebab Turunnya Jumlah Perajin Batik	73
c. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Pelaku Usaha	76
Batik dan Usaha Mengatasi Hambatan.....	
3. Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik.....	95
a. Promosi dan Keanggotaan	98
b. Upaya Pengembangan dengan Analisis SWOT.....	100
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Skema Kerangka Berpikir	33
2. Komponen dalam Analisis Data	40
3. Triangulasi dengan Tiga Sumber Data	43
4. Peta Administratif Desa Gemeksekti	45
5. Diagram Penentuan Tipe Curah Hujan di Kecamatan Kebumen menurut Schmidt-Fergusson	51
6. Gapura Utama Kampung Batik Kebumen Desa Gemeksekti	58
7. Persediaan Beberapa Bahan Baku dan Peralatan Batik	63
8. Peralatan Cap	79
9. Kain Mori	81
10. Malam (Lilin Batik)	81
11. Zat Pewarna Batik	81
12. Aktivitas Membatik oleh Tenaga Kerja	85
13. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Jawa	92
14. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Luar Jawa	93
15. Papan Nama Paguyuban Batik	100

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Penelitian yang Relevan	30
2. Kisi-kisi Data dengan Pedoman Dokumentasi	38
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	39
4. Potensi Sumber Daya Air di Desa Gemeksekti	46
5. Klasifikasi Curah Hujan Menurut Schmidt Fergusson	49
6. Jumlah Curah Hujan di Desa Gemeksekti dari Tahun 2002-2011 (mm)	49
7. Bentuk Penggunaan Lahan di Desa Gemeksekti	52
8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gemeksekti Tahun 2011	55
9. Mata Pencarian Penduduk Desa Gemeksekti Tahun 2011	56
10. Sarana Transportasi Umum di Desa Gemeksekti	57
11. Daftar Nama Informan	59
12. Jenis Industri Pelaku Usaha Batik di Desa Gemeksekti	86
13. Cara Pemasaran Batik Gemeksekti	89
14. Daerah Pemasaran Batik Gemeksekti	91
15. Promosi Pemasaran Batik	99
16. Matriks Analisis SWOT	104

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri merupakan salah satu aktivitas ekonomi non pertanian yang memiliki peluang besar dalam rangka perluasan lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan, industri khususnya industri kecil menengah/Usaha Kecil Menengah (IKM/UKM) memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia, UKM sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial, seperti tingginya angka kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran dari golongan pendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, pembangunan tidak merata, urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya.

UKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan ketidak sanggupannya usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UKM relatif padat karya. Selain itu, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan

UKM khususnya usaha kecil (UK), sebagian pekerjanya berpendidikan rendah. (Tulus Tambunan, 2002: 21-22). Pande raja silalahi (dalam FIGUR, 2008: 18) dalam analisisnya, menjelaskan permasalahan utama yang dihadapi industri kecil dan menengah (IKM) yaitu, sulitnya mendapatkan akses permodalan, tidak terjadi *backward linkage* yaitu keterkaitan yang erat antara IKM dengan industri besar, dan permasalahan IKM biasanya dirumuskan secara subjektif oleh pemerintah. Dengan adanya otonomi daerah, sesungguhnya penanganan dari permasalahan industri kecil dan menengah (IKM) dapat didesentralisasikan. Pemerintah bisa menciptakan kompetisi antar daerah dalam pemberdayaan IKM dan memberikan *reward* (penghargaan) bagi daerah yang berhasil.

Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, artinya bahwa batik telah memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu mata budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para perajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat (Syarif Nurhidayat, 2010: 15). Keberadaan batik di Indonesia dapat ditelusuri dari sejarah perkembangannya. Menurut salah satu literatur, sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia khususnya suku Jawa adalah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX.

Salah satu yang memiliki sejarah pembatikan di Pulau Jawa adalah Kabupaten Kebumen. Meskipun belum bisa dibandingkan dengan daerah-daerah pusat batik seperti Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo, namun dari observasi dan informasi awal diketahui bahwa kegiatan pembatikan di Kebumen sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Pusat batik tradisional di Kabupaten Kebumen berada di tiga desa, yaitu Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen, Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, dan Desa Seliling Kecamatan Alian. Sentra batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kebumen. Informasi dari pemerintah Desa Gemeksekti, jumlah perajin batik mengalami penurunan. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, mengingat batik telah ditetapkan sebagai budaya Indonesia yang memiliki nilai lebih untuk dikembangkan.

Modal merupakan faktor penting. Adanya keterbatasan modal membuat usaha yang dijalankan dalam suatu industri kurang berkembang luas dan belum mampu melayani permintaan pasar. Keterbatasan modal juga berpengaruh pada keterbatasan dalam promosi serta memasarkan hasil produksi, sehingga produk-produk yang dihasilkan sulit untuk menembus pasar dan bersaing dengan produk dari daerah lainnya. Ketersediaan bahan baku yang dekat atau bahkan mungkin berada di wilayah industri, akan memudahkan dalam proses produksi. Selain mudah didapat karena berada di dekat industri, hal ini juga dapat menekan biaya transportasi dan juga lebih murah. Pengembangan suatu industri juga perlu memperhatikan lokasi industri yang tepat. Penempatan lokasi industri yang tepat akan memperoleh berbagai

keuntungan, antara lain dalam hal pengadaan bahan baku serta kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Secara umum, faktor dasar penentu lokasi industri meliputi dekat dengan pasar, dekat dengan bahan baku, dekat dengan fasilitas umum serta kondisi iklim dan lingkungan.

Adanya hak paten terhadap batik, kemungkinan peluang batik Indonesia untuk menembus pasar global semakin terbuka lebar. Kesempatan-kesempatan ini yang kemudian dimanfaatkan daerah-daerah pusat batik untuk mengembangkan usaha batik lebih besar lagi. Sebagai salah satu daerah sentra batik di Kebumen, Desa Gemeksekti juga memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan. Namun ternyata dalam menjalankan usaha tersebut, perajin masih harus dihadapkan dengan berbagai kendala yang menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan usaha batik tersebut. Belum banyak diketahui bagaimana upaya yang dilakukan dari perajin, pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk mendukung, mempertahankan serta mengembangkan aktivitas membatik khususnya di Desa Gemeksekti. Maka dari itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **"Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Jumlah angkatan kerja Indonesia melimpah, sehingga usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja
2. Usaha besar (UB) relatif padat modal dan membutuhkan pendidikan formal tinggi
3. Masalah IKM diantaranya berkaitan dengan permodalan, keterkaitan IKM dengan industri besar dan IKM dirumuskan subjektif oleh pemerintah
4. Jumlah perajin batik di Desa Gemeksekti semakin menurun
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik
6. Upaya mengembangkan sentra industri batik belum maksimal

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar pada aspek yang diteliti. Selain itu penelitian ini difokuskan ke dalam beberapa masalah agar tidak terbawa pada persoalan yang terlalu luas. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan
3. Upaya untuk mengembangkan sentra industri batik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik?
2. Apa sajakah hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan bagaimana usaha untuk mengatasi hambatan tersebut?
3. Bagaimana upaya untuk mengembangkan sentra industri batik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan
3. Upaya mengembangkan sentra industri batik

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan Geografi, khususnya Geografi Ekonomi dan Geografi Industri

- b. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berminat mengadakan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Bagi masyarakat di tempat penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahn dalam industri batik, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sentra industri batik khususnya sentra batik Desa Gemeksekti.
- c. Bagi lembaga terkait penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai industri beserta permasalahannya dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan selanjutnya.

3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, dengan Standar Kompetensi: Memahami kegiatan ekonomi masyarakat dan lebih mengacu pada Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan untuk mendukung pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Geografi

a. Pengertian Geografi

Pengertian geografi berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya (Semlok) Ikatan Geograf Indonesia di Semarang Tahun 1988/1989 dalam Suharyono dan Moch. Amin (1994: 15), Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Ad Hoc Commite on Geography (Bintarto Surastopo, 1991: 9), “ *Geography seeks to explain how the subsystems of the physical environment are organized on the earth’s surface, and how man distributes himself over the earth in relation to physical features and to other men*”. Jika diterjemahkan secara bebas mempunyai arti bahwa Geografi mencari penjelasan bagaimana tatalaku subsistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri di permukaan bumi dalam kaitannya dengan faktor fisik lingkungan dan dengan manusia lain.

Peter Hagget (Iwan Hermawan, 2009: 60), *It is relevant to note that Geography enquires in recent years concern mainly with: (a) the*

ecological system and (b) the spatial system. The first relates man to his environment while the second deals with linkages between regions in a complex interchange of flows. In both systems movements and contacts are of fundamental importance” (Adalah relevan untuk dicatat bahwa akhir-akhir ini perhatian Geografi terutama terarah pada (a) Sistem ekologi dan (b) Sistem keruangan. Sistem ekologi berkaitan dengan manusia dan lingkungannya sedang sistem keruangan berkaitan dengan hubungan antar wilayah dalam hubungan timbal balik yang kompleks dari gerakan pertukaran. Pada kedua sistem tersebut gerakan dan kontak merupakan masalah dasar yang utama). Pada pengertian ini sudah terlihat arah perhatian Geografi, yaitu sistem ekologi dan sistem keruangan yang dilihat dari hubungan atau keterkaitannya antara manusia dengan lingkungannya.

b. Cabang Ilmu Geografi

Cabang Geografi menurut Nursid Sumaatmadja adalah Geografi Fisik, Geografi Manusia, Geografi Regional, Geografi Sejarah. Geografi manusia merupakan cabang geografi yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan manusia sebagai objek pokok studinya, yaitu mencakup aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aspek ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan budayanya. Geografi manusia dibagi menjadi beberapa cabang, yaitu: Geografi Penduduk, Geografi Ekonomi, Geografi Politik, Geografi Permukiman dan Geografi sosial.

Geografi ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidangnya kajiannya berupa struktur keruangan aktivitas ekonomi manusia penghuninya. Hal ini menunjukkan titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia (Iwan Hermawan, 2009: 64-67). Penelitian ini merupakan penelitian dalam konteks Geografi Ekonomi dimana mencakup kegiatan ekonomi masyarakat di bidang industri.

c. Konsep Geografi

Seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1989 dan tahun 1990 mengusulkan 10 konsep esensial geografi, yaitu: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi areal, interaksi/interdependensi, dan nilai guna (Suharyono dan Moch. Amin, 1994: 26-35). Namun, konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu “dimana?”. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut (*astronomis*) dan lokasi relatif (*geografis*). Lokasi dalam penelitian ini berada di sentra batik Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Dalam penelitian ini konsep jarak digunakan sebagai tolak ukur penentuan lokasi industri batik, yaitu berkaitan dengan jarak industri batik dengan pusat kota (pemerintahan), pasar, tenaga kerja dan bahan baku.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan (*accessibility*) berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau transportasi yang dapat dipakai. Keterjangkauan pada umumnya berubah dengan adanya perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi, dan bagi daerah dengan keterjangkauan sangat rendah akan sangat sulit mencapai kemajuan dan perkembangan perekonomian. Pada penelitian ini konsep keterjangkauan dikaitkan dengan jarak serta kondisi medan, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya pengembangan usaha industri batik.

4) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang

paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini untuk menunjukkan persebaran industri batik di Desa Gemeksekti yaitu berada di satu daerah sentra industri batik yaitu Dusun Tanuraksan.

5) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumberdaya dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain, sehingga terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain. Konsep interaksi/interdependensi dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya industri batik untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka mengembangkan industri tersebut.

d. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12-25), pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kompleks wilayah (kewilayahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan yaitu Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan (ekologi). Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia,

hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer dan atmosfer. Selain dari itu organisasi hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Manusia merupakan satu komponen dalam organisasi hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian ekologi manusia atau *human ecology* di mana dipelajari interaksi antar manusia antara manusia dengan lingkungannya.

Industri batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam industri kecil/rakyat dan juga sebagai salah satu aktivitas ekonomi luar pertanian masyarakat perdesaan, dimana dalam proses produksinya merupakan perwujudan dari hubungan dinamis manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Kajian Tentang Industri

a. Pengertian Industri

Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 430).

Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian pasal 1: “ Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan dan/atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan sehingga dapat

menghasilkan suatu barang baru yang memiliki nilai yang tinggi dari sebelumnya.

b. Klasifikasi Industri

Secara garis besar, industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Industri dasar atau hulu

Industri hulu mempunyai sifat sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energy sendiri dan umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai perencanaan sampai operasional. Di sudut lain juga dibutuhkan pengaturan *tata-ruang*, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, pencegahan kerusakan lingkungan, dan lain-lain. Pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial-ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, penyusunan sumber daya alam, dan sebagainya.

2) Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, padat karya.

3) Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

Sesuai dengan program pemerintah, untuk lebih memudahkan pembinaannya, industri dasar dibagi lagi menjadi *industri kimia dasar* dan *industri mesin dan logam dasar*, sedangkan industri hilir sering juga disebut dengan *aneka industri*. (Philip Kristanto, 2004: 156-157)

Adapun penggolongan industri berdasarkan SK Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan adalah sebagai berikut:

1) Industri Kimia Dasar (IKD)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan: modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut: Industri kimia organik, Industri kimia anorganik, Industri agrokimia, Industri selulosa dan karet

2) Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut: Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, Industri alat-alat berat/konstruksi, Industri mesin perkakas, Industri elektronika, Industri mesin listrik, Industri keretaapi, Industri kendaraan bermotor (otomotif), Industri pesawat, Industri logam dan produk dasar, Industri perkapalan, Industri mesin dan peralatan pabrik.

3) Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-

hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

Industri tekstil, Industri alat listrik dan logam, Industri kimia, Industri pangan, Industri bahan bangunan dan umum,

4) Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

5) Industri pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya, wisata pendidikan wisata alam dan wisata kota.

Penggolongan industri berdasarkan tenaga kerja, dapat di bedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang
- 2) Industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang
- 3) Industri sedang dan menengah dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
- 4) Industri Besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Irsan Azhary Saleh (1986: 51) menggolongkan industri berdasarkan ekstensi dinamisnya menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Industri lokal adalah jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta

relatif tersebar dari segi lokasinya, skala usahanya kecil, pemasarannya terbatas dan ditangani sendiri sehingga jumlah pedagang perantara kurang

- 2) Industri sentra adalah jenis industri yang menghasilkan barang sejenis, target pemasarannya lebih luas sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol
- 3) Industri mandiri adalah jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri kecil tetapi telah mampu mengadaptasi teknologi industri yang canggih, pemasaran hasil produksi sudah tidak tergantung pada pedagang perantara

Berdasarkan kategori diatas, maka industri batik di Desa Gemeksekti dapat dikategorikan sebagai industri sentra, dimana industri batik ini merupakan kelompok industri yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis, serta para pekerja berasal dari penduduk yang ada di sekitar sentra industri.

c. Peranan Industri

Undang-undang No. 5 Tahun 1984, BAB II pasal 3, menyebutkan bahwa pembangunan industri bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/ atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
- 2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya,

serta memberikan nilai tambah bagi tumbuhnya industri pada khususnya;

- 3) meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional;
- 4) meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk perajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri;
- 5) memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri;
- 6) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamakan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri;
- 7) mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara;
- 8) menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional. (http://www.penataanruang.net/taru/hukum/UU_No5-1984.pdf) diakses 7 oktober 2011 pukul 10.40 WIB)

Sektor Industri bagi negara berkembang seperti Indonesia, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan dan juga merupakan mesin pertumbuhan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama dalam kaitannya dengan penciptaan lapangan kerja baru untuk mengurangi tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi. Pembangunan sektor industri ini diarahkan pada peningkatan kemajuan serta kemandirian perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat, memperkuat struktur ekonomi nasional juga mendorong pengembangan wilayah dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Industri batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam kategori industri kecil. Industri kecil bagi masyarakat perdesaan memiliki

beberapa keunggulan juga kelemahan. Hadi Prayitno (dalam Dian, 2011: 20), keunggulan industri kecil antara lain, yaitu:

- 1) Mengurangi laju urbanisasi
- 2) Sifatnya yang padat karya akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar per unit yang diinvestasikan
- 3) Masih dimungkinkan lagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali ke sektor pertanian khususnya menjelang saat-saat sibuk karena letaknya yang berdekatan
- 4) Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan

Selain memiliki keunggulan, industri kecil juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Tawang (dalam Dian, 2011: 20-21), industri kecil dan industri rumah tangga pada masyarakat perdesaan memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu:

- 1) Tipe kepemilikan perseorangan
- 2) Jumlah anggota relatif kecil
- 3) Menggunakan energi tradisional
- 4) Teknologi sederhana dan tradisional
- 5) Output merupakan barang tradisional yang relatif kecil
- 6) Pemasaran pada pasar lokal yang terbatas
- 7) Biasanya bersifat informal
- 8) Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu atau pemasaran

- 9) Tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, biasanya tidak terpisah dari tempat tinggal.

d. Faktor-faktor Produksi

Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi akan sangat mempengaruhi keberhasilan serta keberlangsungan suatu perusahaan. Faktor-faktor produksi dalam industri, antara lain sebagai berikut:

1) Modal (*capital*)

Modal adalah semua biaya atau barang yang dimiliki seseorang atau perajin yang disiapkan dan digunakan melalui proses produksi. Modal digunakan untuk membangun aset, pembelian bahan baku, rekrutmen tenaga kerja, dan lain sebagainya untuk menjalankan kegiatan industri. Modal sangat menentukan bagi kelangsungan industri dan mempunyai peran yang penting dalam pengembangan suatu industri. Perbedaan modal yang digunakan tiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkat pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar serta kelangsungan industri.

2) Tenaga Kerja

Tan Goang Tiang (dalam Ida Bagoes, 2004: 224), Tenaga Kerja (*Man Power*) ialah besarnya bagian penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Bab 1 Pasal 1 UU RI No. 13 Tahun 2003, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Soekartawi (2003: 7), menjelaskan bahwa faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja, yaitu antara lain tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, dan upah tenaga kerja.

3) Bahan Mentah/Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup, proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup berkesinambungan dan harga yang relatif murah akan memperlancar produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah produksi. Untuk itu pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri/ impor dapat melancarkan dan mempercepat perkembangan suatu industri.

4) Transportasi

Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan suatu industri baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri,

mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur/distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya.

5) Sumber Energi/Tenaga

Industri yang modern memerlukan sumber energi/tenaga untuk dapat menjalankan berbagai mesin-mesin produksi, menyalakan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan-kendaraan industri dan lain sebagainya. Sumber energi dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti bahan bakar minyak (bbm) batubara, gas bumi, listrik, metan, baterai, dan lain sebagainya.

6) Lokasi Industri

Pemilihan lokasi dalam industri mempunyai arti yang sangat penting, hal ini karena lokasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan, perkembangan, keberlangsungan suatu kegiatan industri. Adapun tujuan dari adanya pemilihan lokasi industri tersebut adalah untuk memperbesar keuntungan dengan menekan biaya produksi dan menjangkau pasar yang luas.

Adapun faktor-faktor untuk menentukan lokasi suatu industri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Faktor pokok, meliputi lokasi bahan baku, sumber tenaga kerja, biaya angkutan, daerah pemasaran dan sumber energi.

- b) Faktor tambahan, meliputi iklim, kebijaksanaan pemerintah di bidang industri dan ketersediaan air.

7) Marketing/Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran produk hasil keluaran produksi haruslah dikelola oleh orang-orang yang tepat agar hasil produksi dapat terjual untuk mendapatkan keuntungan/profit yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya, memperluas pangsa pasar, memberikan deviden kepada pemegang saham, membayar pegawai, karyawan, buruh, dan lain-lain.

3. Kajian Tentang Industri Batik

a. Sejarah Singkat Batik di Indonesia

Asal usul batik pertama kali dibuat belum diketahui secara pasti, tetapi adalah jelas bahwa sudah lama seni batik sangat erat hubungannya dengan masyarakat Indonesia. Ada tiga dugaan mengenai daerah asal batik pertama kali, yaitu India, China dan Indonesia. Namun, banyak yang berpendapat bahwa seni batik berasal dari Indonesia. Dalam perkembangannya seni batik banyak dipengaruhi oleh kesenian India atau China, karena memang pada kenyataannya kedua daerah tersebut memang memberikan pengaruh yang besar atas perkembangan seni budaya Indonesia (Soedarso, 1998: 8-9).

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa batik secara historis berasal dari nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Motif atau pola batik saat itu didominasi oleh bentuk binatang dan tanaman. Pada tahap perkembangan batik selanjutnya motif batik beralih menjadi motif-motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya, melalui penggabungan corak lukisan dengan dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan pengembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Pada mulanya, batik hanya dikerjakan terbatas dalam kraton dan hanya dipakai raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian, kesenian batik ini dibawa oleh para pengikut raja yang tinggal diluar kraton dan mulai dikerjakan ditempatnya masing-

masing. Lambat laut, dalam perkembangan selanjutnya kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang awalnya hanya pakaian keluarga istana kemudian meluas menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria. Batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia. (Dikutip dari berbagai sumber)

b. Pengelolaan Usaha Industri Batik

Sri Rusdiati (2000: 1), menyatakan bahwa “ Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan diakhiri dengan pelorodan”

Kuswadi (dalam Soedarso, 1998: 105), secara etimologi kata “ambatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil, dapat kita artikan menulis atau menggambar serta rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata “batik” sama artinya dengan menulis. Pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kain bergambar motif-motif tertentu dimana proses pembuatannya menggunakan alat khusus (*canting*) yang telah dicelupkan kedalam malam atau lilin cair, kemudian diberi warna-warna tertentu dan diakhiri dengan pelorodan.

Teknologi pembuatan batik di Indonesia pada prinsipnya berdasarkan “*Resist dyes techniques*” (teknik celup rintang) yang semula dikerjakan dengan cara ikat-celup motif yang sangat sederhana, kemudian menggunakan zat *perintang* warna. Pada mulanya sebagai zat perintang digunakan *bubur ketan*, kemudian setelah ditemukan zat perintang dari *malam* (lilin), *tawon* (Bees wax) yang makin lama susunannya disempurnakan menjadi lilin batik Indonesia yang unik dan khas dan digunakan sampai sekarang. Campuran lilin tersebut terdiri dari: *gondo-rukem*, *damar mata kucing*, *lilin tawon/kote*, *paraffin*, *mikrowax*, *minyak hewan*, *minyak kelapa*, dan *lilin bekas*. Teknik pembuatan batik pada awalnya adalah “batik tulis”, dengan menggunakan alat semacam pensil dari bambu yang kemudian berkembang dan ditemukanlah *canting* tulis dari tembaga. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan batik, kemudian diciptakan teknik pencapan, yaitu menggunakan alat terbuat dari tembaga yang prosesnya dapat lebih cepat dan hasilnya kemudian disebut dengan “batik cap”. Selanjutnya berkembang lagi teknik-teknik baru dalam meniru motif batik yaitu muncul sistim printing yang sebenarnya

bukan termasuk kain batik melainkan kain tekstil bermotif batik yang harganya lebih murah dibanding dengan kain batik cap apalagi kain batik tulis. Bahan baku batik awalnya adalah dari kulit kayu, kemudian dengan berkembangnya budaya, pengetahuan dan teknologi, bahan baku batik yang digunakan adalah kain kapas (mori). Selanjutnya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku untuk batik tidak terbatas pada kain kapas saja, tetapi dapat menggunakan kain sutera, kain campuran polyester kapas, wool kapas, nilon-rayon, dan sebagainya. Dalam proses pembatikan dilakukan pencelupan yaitu pewarnaan kain batik dengan warna-warna yang dikehendaki. Awalnya warna dalam pembatikan adalah zat warna alam yaitu ekstrak dari daun nila (*Indigo Fera*), kemudian ditemukan zat-zat pewarna lain seperti zat warna dari daun teh, gambir, akar daun mengkudu, soja kenet dan sebagainya, sedangkan Zat warna alam dari binatang adalah getah buang (*Lacdye*). Proses pewarnaan batik akhir-akhir ini berkembang menjadi zat warna buatan. Zat warna buatan selain cara pakainya lebih mudah dan cepat, juga zat warnanya lebih murni. Zat warna tersebut misalnya indigosol, soja, naphthol, reaktif dan lain-lain (Suparman dalam Soedarso, 1998: 81-83). Adapun beberapa peralatan yang digunakan untuk membatik meliputi: gawangan, degul/kuas, wajan, canting, malam (lilin batik), anglo atau kompor, tong, grondolan, blebeo, pan, peralatan cap dan peralatan printing (sablon)

Tahap-tahap membatik (khususnya batik tulis) antara lain, yaitu: *Membatik kerangka, Ngisen-iseni, Nerusi, Nembok, Bliriki* dan diakhiri dengan proses *mbabar* (proses penyelesaian dari batikan menjadi kain). Proses mababar ini terdiri dari empat tahan yaitu medel, bironi, nyoga dan nyareni (Hamzuri, 1985: 16-21). Sulaeman (Ida Nurdalia, 2006: 15), Kegiatan pembatikan terdiri dari lima proses, antara lain yaitu:

- 1) Pendahuluan, dengan kegiatan pemotongan mori, pengetelan, pemolaan, dan ngemplong,
- 2) Pembatikan, dengan kegiatan pembatikan tulis atau cap,
- 3) Pewarnaan, dengan kegiatan pewarnaan coletan atau celupan,
- 4) Pelepasan lilin batik, dengan kegiatan pelepasan lilin lorodan atau kerokan,
- 5) Penyempurnaan, dengan kegiatan memberikan tambahan kualitas, seperti: pegangan yang lembut, lebih tahan luntur, dan penganjian.

Soeparman (dalam Soedarso, 1998: 81), menyatakan untuk menjaga dan mengendalikan mutu produksi batik dalam industri kerajinan telah ada sistem pengendalian mutu dan beberapa standard batik yang dituangkan dalam bentuk SII (standard Industri Indonesia), seperti standard-standard definisi, desain, bahan baku, proses dan cara ujinya.

4. Upaya Pengembangan Industri Batik

UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 telah mematenkan batik sebagai salah satu warisan budaya milik Indonesia. Dampak positif dari hal tersebut adalah semakin terbuka lebar peluang pemasaran batik secara global. Produsen batik harus banyak mencari informasi, membaca peluang pasar dan tentunya mampu bersaing untuk menciptakan karya-karya terbaik terutama dari motif batik dan warna-warna yang sedang digemari pasar saat ini, baik lokal, nasional maupun internasional. Perajin batik di Kabupaten Kebumen tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Alian (Desa Seliling dan Desa Kambang Sari), Kecamatan Kebumen (Desa Gemeksekti), Kecamatan Buluspesantren (Desa Tanjungsari), dan Kecamatan Pejagoan (Desa Jemur). Sedangkan sentra batik dipusatkan di tiga desa, yaitu Desa Gemeksekti, Desa Jemur dan Desa Seliling.

Freddy Rangkuti (2005: 18), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Tujuannya untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Menurut Lutfi Muta'ali (2003: 12.7-12.8), untuk membuat strategi yaitu dengan mengawinkan elemen internal dengan eksternal, sehingga didapatkan empat alternatif sebagai berikut:

- a. Strategi SO. Strategi ini yang paling murah karena dengan bekal yang paling sedikit dapat didorong kekuatan yang sudah ada untuk maju (mengandalkan keunggulan komparatif)
- b. Strategi ST. strategi ini yang agak lebih mahal karena dengan bekal yang paling sedikit dapat diatasi ancaman yang sudah ada untuk maju sehingga harus dilakukan mobilisasi
- c. Strategi WO. Adalah strategi investasi atau divestasi yang juga agak lebih sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah tetapi dimanfaatkan untuk mengangkat peluang.
- d. Strategi WT. adalah strategi yang paling sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah atau paling terancam sehingga yang dilakukan adalah mengontrol kerusakan.

B. Penelitian yang Relevan

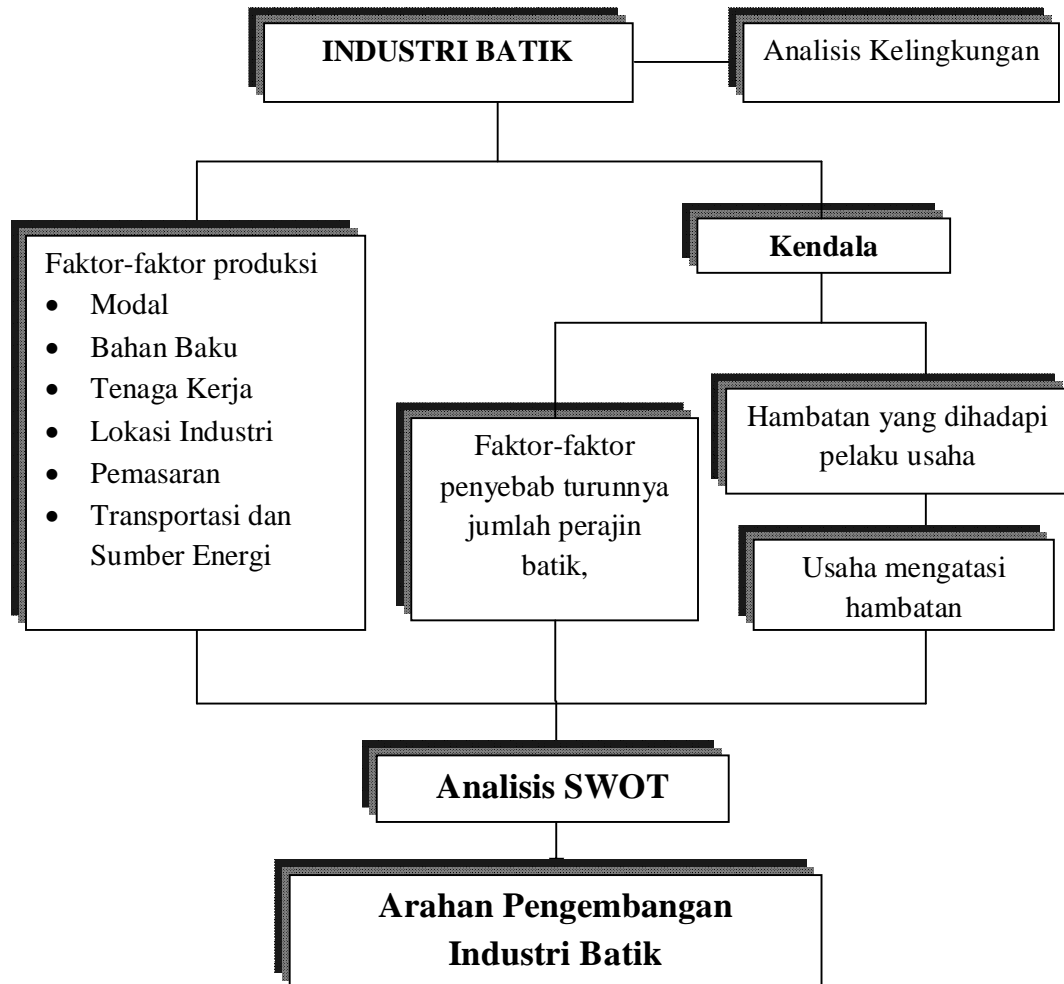
Tabel 1. Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Ana Rosdiana	Upaya Pengembangan Industri Batik Di Kecamatan Banyuwangi Dan Kecamatan Cluring Di Kabupaten Banyuwangi	2011	Deskriptif Kualitatif	1).Karakteristik pengusaha batik: tidak mengutamakan pendidikan formal, keterampilan membatik didapat dari keluarga, modal berupa uang dan keterampilan, dan memiliki motivasi usaha yang tinggi. Bahan baku adalah faktor produksi yang menjadi karakteristik paling berpengaruh dalam industri batik 2).Kontribusi industri batik kepada masyarakat: peningkatan pendapatan perkapita tenaga kerja mencapai Rp 1.800.000 per bulan pada industri batik di Kecamatan Cluring, pemberdayaan ekonomi sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup

				<p>3).Upaya pengembangan industri: peningkatan mutu dan inovasi produk batik dan optimalisasi pelayanan kredit; mendirikan sentra industri batik Banyuwangi dan mengadakan pelatihan manejerial intensif bagi pemilik industri; optimalisasi promosi melalui media cetak dan elektronik, meningkatkan proteksi pemerintah dan optimalisasi peran ASINKRAP; memberikan bantuan modal pengembangan usaha, mengadakan pelatihan membatik kepada masyarakat dan mengadakan kurikulum membatik di sekolah-sekolah di Kabupaten Banyuwangi.</p>
Syarif Nurhidayat	Eksistensi dan Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional	2010	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan, <i>pertama</i>, eksistensi motif batik kebumen dirasakan bukan saja dari segi seni dan budaya yang menunjukkan ciri khas daerah yang sangat ekologis, namun juga secara ekonomi. <i>Kedua</i>, perlindungan motif batik Kebumen berdasarkan UU Hak Cipta dibedakan menjadi motif tradisional dan motif kontemporer. Masing masing diatur dalam Pasal 10 ayat (2) dan Pasal 12 huruf (i) UU Hak Cipta. <i>Ketiga</i>, Pemerintah Kabupaten Kebumen hanya melakukan upaya non-yuridis dalam upaya meningkatkan dan mendorong perlindungan atas motif batik Kebumen, seperti pendaftaran motif-motif kontemporer ke Ditjen HKI, pelatihan-pelatihan dan pameran. Sedangkan kendala yuridis yang dihadapi diantaranya minimnya pemahaman perajin atas sistem hukum HKI, belum adanya penetapan dari pemerintah tentang jenis motif tradisional. Sementara kendala non-yuridis antara lain minimnya anggaran, minimnya nilai produksi, kesulitan bahan mentah, minimnya kreatifitas, serta persaingan dengan batik luar.</p>

C. Kerangka Berpikir

Industri merupakan suatu kegiatan yang mengolah masukan (*input*) melalui suatu proses yang kemudian menghasilkan keluaran/produk (*output*). Suatu industri/usaha produksi dapat berjalan dengan baik atau tidak tergantung faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi yang mendukung, sumber energi yang ada serta ketepatan pemilihan letak industri. Selain itu, faktor promosi dan pemasaran juga menjadi penentu untuk mengembangkan suatu industri. Namun, tidak semua faktor-faktor tersebut tersedia penuh untuk mendukung suatu industri. Hal ini yang kemudian menjadi hambatan yang perlu dicermati secara serius untuk kemudian dicarikan solusinya. Untuk tetap menjaga eksistensi dan perkembangan Industri Batik di Desa Gemeksekti ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Kebijakan pemerintah khususnya pemerintah daerah, keterlibatan aparatur desa dalam menerima berbagai informasi perkembangan akan semakin membantu perajin untuk terus bersaing meningkatkan kualitas produknya. Industri perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan pasar serta aktivitas ekonomi tersebut mampu membuka lapangan kerja. Analisis dari berbagai faktor baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yaitu Kekuatan, kelemahan, peluang dan kesempatan dari industri batik tersebut, kemudian ditentukan strategi-strategi menggunakan analisis SWOT untuk menentukan arahan perkembangan industri batik di Desa Gemeksekti.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dilakukan yang tersusun secara sistematis. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang diambil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (Sanapiah Faisal, 2010: 20) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta-fakta mengenai kondisi sentra industri batik di Desa Gemeksekti, seperti faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik, berbagai kendala serta hambatan yang dihadapi oleh para pelaku usaha batik serta bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Setelah mengetahui kondisi industri batik berdasarkan hasil observasi, data temuan di lapangan dan hasil wawancara, kemudian dirumuskan strategi atau upaya pengembangannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan April 2012 sampai bulan Mei 2012 dengan lokasi penelitian yaitu pada sentra Industri Batik di Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan dari hasil wawancara terhadap informan. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 299-300).

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan antara lain, yaitu:

1. Pelaku usaha industri batik, 11 orang
2. Pemimpin paguyuban perajin batik, satu orang
3. Perwakilan dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Kebumen, satu orang

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Pabundu Tika, 2005: 44). Metode ini digunakan untuk mencari data awal dan gambaran umum tentang daerah penelitian.

b. Wawancara

Menurut Nasution, wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005: 49). Wawancara ini ditujukan kepada:

1) Pelaku usaha batik

Wawancara kepada pemilik industri batik dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan selama menjalankan usaha batik, usaha untuk mengatasi hambatan tersebut dan upaya untuk mengembangkan usaha.

2) Pemimpin paguyuban perajin batik

Wawancara kepada pemimpin paguyuban perajin batik dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya batik di Desa Gemeksekti, faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik

serta berbagai faktor penghambat lainnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan industri batik.

3) Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop)
Kabupaten Kebumen

Wawancara kepada perwakilan dari Disperindagkop dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan industri batik serta hal-hal yang dilakukan dalam upaya pengembangan industri batik di Kabupaten Kebumen umumnya dan sentra batik Desa Gemeksekti khususnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan tentang deskripsi lokasi penelitian, data profil desa, peta administratif, data perajin batik dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Instrumen Penelitian

a. Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi berisi hal-hal yang berkaitan dengan informan, antara lain mengenai deskripsi lokasi penelitian, kisi-kisi pedoman dokumentasi, data profil desa, peta administratif, data perajin batik dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Kisi-kisi dokumentasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Data dengan Pedoman Dokumentasi

No	Data yang diharapkan	Informan	Keterangan
1.	Wawancara	1. Pelaku usaha batik 2. Pemimpin Peguyuban perajin batik 3. Pegawai Disperindagkop Kabupaten Kebumen	√ √ √
2.	Data Profil Desa	Kantor Desa Gemeksekti	√
3.	Peta Administratif	Kantor Desa Gemeksekti BAPEDA Kebumen	√
4.	Deskripsi Lokasi Penelitian	1. Kantor Desa Gemeksekti 2. Dinas SDA dan ESDM	√ √
5.	Surat Ijin Penelitian	Kesbangpol dan Linmas Provinsi Semarang	√

b. Wawancara Semiterstuktur (*Semistrukture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2010: 320). Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dan berkaitan langsung dengan hal-hal yang terkait dalam masalah penelitian pada sentra batik di Desa Gemeksekti, antara lain yaitu pelaku usaha, pemimpin paguyuban perajin batik dan pegawai Disperindagkop Kabupaten Kebumen.

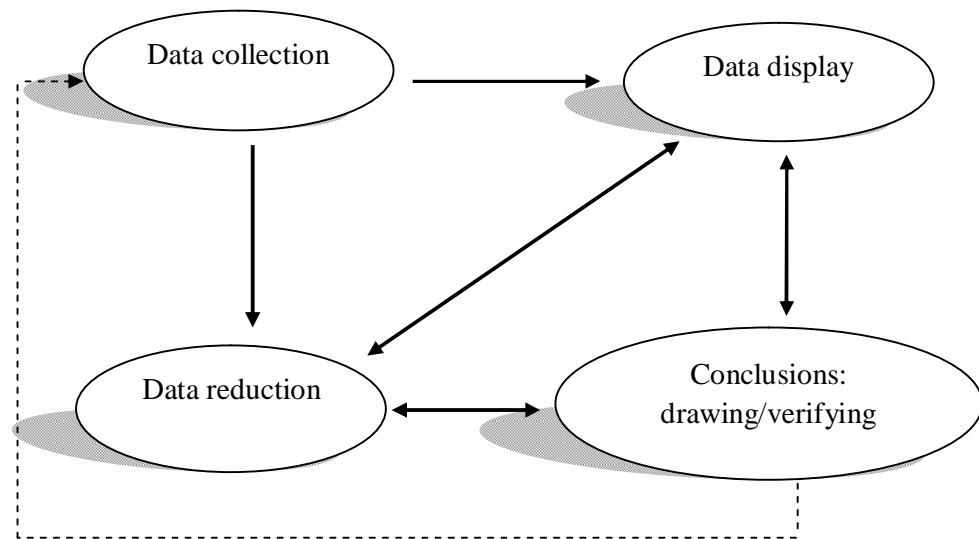
Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator
1.	Hambatan dan usaha mengatasi hambatan	1. Faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik 2. Faktor-faktor produksi industri batik 3. Hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha mengatasi hambatan
2.	Upaya pengembangan	1. Sejarah masuknya batik Kebumen 2. Usaha pengembangan industri 3. Kendala dalam pengembangan industri 4. Kegiatan promosi 5. Fungsi keanggotaan 6. Kerjasama dengan Pemkab setempat 7. Dukungan dari Pemkab setempat

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010: 337). Alur analisis data menurut Miles dan Huberman dapat digambarkan pada skema berikut ini.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling terkait. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat induktif dimana lebih menekankan pada makna ataupun data sesungguhnya di lapangan. Hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan suatu temuan baru yang sifatnya umum.

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen mengenai hambatan dan usaha untuk mengatasi hambatan dari para pelaku usaha, proses pembuangan limbah cair warna industri dan upaya pengembangan berdasarkan faktor-faktor strategis internal dan eksternal, yang demikian banyak akan direduksi untuk dipilih mana yang layak dan tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang

mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi-strategi apa yang tepat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Analisis SWOT dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui empat komponen, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Industri batik di Desa Gemeksekti. Komponen kekuatan dan kelemahan merupakan analisis yang bersifat internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor internal/ eksternal. Analisis ini didasarkan pada peningkatan potensi yang ada dan meraih peluang setinggi-tingginya, serta mengurangi kelemahan dan hambatan yang ada, juga untuk mengetahui arahan pengembangan industri batik di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen.

Hasil analisis SWOT selanjutnya akan digunakan untuk menetapkan strategi. Terdapat empat kemungkinan alternatif strategis yaitu:

1. Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang
2. Strategi ST, merupakan strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman
3. Strategi WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada

4. Strategi WT, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Freddy Rangkuti, 2005: 31-32).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan wawancara secara berulang-ulang dan teknik triangulasi.

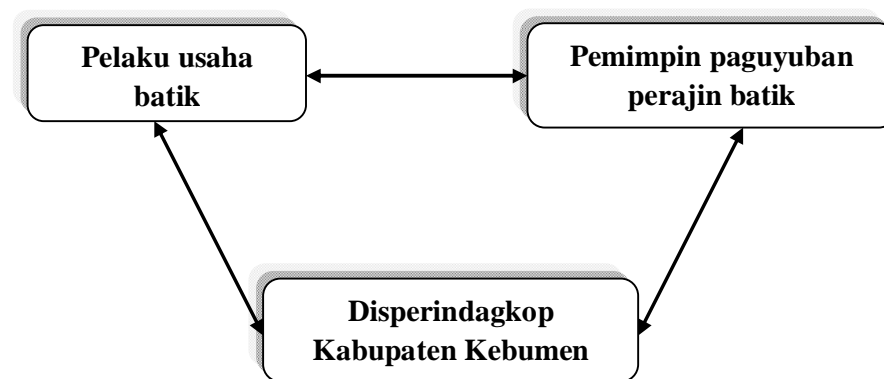
1. Wawancara Berulang-ulang

Wawancara yang dilakukan secara berulang-ulang dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara yang tidak terpaku hanya dengan satu narasumber saja. Wawancara yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu narasumber dilakukan untuk menghindari subyektifitas jawaban dan memungkinkan untuk diperoleh data yang tidak diperoleh pada narasumber sebelumnya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih bervariasi dan obyektif.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jenis triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ini dicapai dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan. Uraian triangulasi sumber dapat di ilustrasikan seperti gambar 3, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sentra industri batik Kabupaten Kebumen, yaitu Desa Gemeksekti. Dilihat dari letak astronomis, Desa Gemeksekti terletak pada 109°38'34"BT-109°39'43"BT dan 7° 38'44"LS-7° 39'32"LS. Berdasarkan letak administratif, Desa Gemeksekti termasuk wilayah administratif Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah. Desa Gemeksekti memiliki luas wilayah 162,4 ha dengan ketinggian tempat 21 meter diatas permukaan air laut (dpal). Desa Gemeksekti terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Tanuraksan, Dusun Watubarut, Dusun Tangkil, dan Dusun Sumelang. Jarak Desa Gemeksekti dengan ibukota Kecamatan Kebumen dan ibukota Kabupaten Kebumen masing-masing adalah 3 km dengan jarak tempuh sekitar 0,25 Jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Secara administratif, batas wilayah Desa Gemeksekti adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Sungai Luk Ulo dan Desa Karangpoh
Sebelah Timur	: Desa Karangsari
Sebelah Selatan	: Desa Kutosari dan Kelurahan Bumirejo
Sebelah Utara	: Desa Jemur

(lihat Peta Administratif Desa Gemeksekti pada gambar 4)

Gambar 4. Peta Administratif Desa Gemeksekti

2. Sumber Daya Air

Desa Gemeksekti berada di Sebelah Timur Sungai Luk Ulo. Masyarakat Gemeksekti memanfaatkan sungai tersebut untuk aktivitas sehari-hari, misalnya untuk mencuci ketika musim kemarau, irigasi, aktivitas memancing dan lain-lain. Jarak Sungai Luk Ulo dengan Desa Gemeksekti kurang lebih 300 m-1,5 km. Sungai tersebut memiliki debit 1 m³/detik. Untuk keperluan air minum warga Gemeksekti khususnya, diperoleh dari penggunaan sumur gali, sumur pompa, hidran umum, PAM dan sungai.

Tabel 4. Potensi Sumber Daya Air di Desa Gemeksekti

Air minum	Jumlah	Rumah Tangga (RT)
Sumur Gali	725	800
Sumur Pompa	30	45
Hidran Umum	3	30
PAM	159	180
Sungai/ perpipaan	80	87

Sumber: Profil Desa Desa Gemeksekti, 2011

Sumber daya air untuk keperluan air minum masyarakat Desa Gemeksekti sebagian besar menggunakan sumur gali, yaitu sebanyak 725 unit yang dimanfaatkan oleh 800 kepala rumah tangga.

3. Kondisi Topografi dan Tanah

Topografi adalah gambaran kenampakan bentuk permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi. Salah satu unsur topografi yang penting adalah relief. Relief adalah gambaran tinggi rendahnya permukaan bumi terhadap air laut. Topografi beberapa wilayah di Kabupaten Kebumen

merupakan daerah pantai dan perbukitan, sedangkan sebagian besar merupakan dataran rendah. Berdasarkan data Profil Desa Tahun 2011, Desa Gemeksekti memiliki ketinggian 21 m diatas permukaan air laut (dpal), sehingga bentang wilayahnya dikategorikan sebagai daerah datar berbukit. Jenis tanah di Desa Gemeksekti sebagian besar warna tanahnya berwarna merah, dengan tekstur lempungan. Jenis dan deposit bahan galian di Desa Gemeksekti didominasi oleh batu cadas dan batu pasir, dengan produksi bahan galian pertahunnya untuk batu cadas mencapai 60 ton/tahun dan batu pasir 4 ton/tahun.

4. Kondisi Klimatologis

Iklim dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembaban udara, curah hujan, angin, cahaya dan suhu (temperatur). Faktor iklim yang sering digunakan adalah faktor suhu dan hujan.

Temperatur udara merupakan unsur yang sangat penting. Semakin tinggi letak suatu tempat dari permukaan air laut maka temperatur semakin rendah. Temperatur udara di suatu tempat diketahui berdasarkan permukaan air laut yaitu 26,3°C. untuk mengukur keadaan temperatur udara menggunakan rumus Braak yaitu:

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61h$$

Keterangan :

T : Temperatur rata-rata (dalam °C)

26,3°C : Rata-rata temperatur diatas permukaan air laut

0,61 : Angka gradient temperatur tiap naik 100 meter

H : Ketinggian rata-rata dalam 100 meter

Berdasarkan data Profil Desa Tahun 2011, Desa Gemeksekti memiliki suhu rata-rata harian 28 °C. Menggunakan rumus Braak Desa Gemeksekti dengan ketinggian 21 meter diatas permukaan air laut (dpal), dapat dihitung temperatur tahunannya yaitu sebagai berikut:

$$T = 26,3 - 0,61 \left(\frac{21}{100} \right)$$

$$T = 26,3 - (0,61 \times 0,21)$$

$$T = 26,3 - 0,1281$$

$$T = 26,17 \text{ } ^\circ\text{C}$$

Perhitungan temperatur berdasarkan rumus Braak diatas dapat diketahui bahwa temperatur tahunan di Desa Gemeksekti adalah 26,17°C.

Schmidt dan Fergusson berpendapat bahwa tipe curah hujan di suatu daerah dapat dihitung dengan memperhitungkan rata-rata banyaknya bulan basah dan bulan kering dalam sepuluh tahun. Bulan lembab dalam penggolongan ini tidak dihitung. Kriteria pembagian tipe curah hujan menurut Schmidt dan Fergusson adalah sebagai berikut:

Bulan Kering : curah hujan kurang dari 60 mm

Bulan Lembab: curah hujan antara 60 – 100 mm

Bulan Basah : curah hujan lebih dari 100 mm

Nilai Q adalah perbandingan rata-rata jumlah bulan kering dengan rata-rata jumlah bulan basah dikalikan 100 %. Rumus untuk menentukan nilai Q adalah sebagai berikut.

$$Q = \frac{\text{jumlah rata - rata curah hujan bulan kering}}{\text{jumlah rata - rata curah hujan bulan basah}} \times 100\%$$

Pembagian tipe curah hujan menurut Schmidt dan Fergusson disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Klasifikasi Curah Hujan Menurut Schmidt – Fergusson

Golongan	Nilai Q	Arti Simbol
A	$0 \leq Q < 14,3$	Sangat basah
B	$14,3 \leq Q < 33,3$	Basah
C	$33,3 \leq Q < 60$	Agak basah
D	$60 \leq Q < 100$	Sedang
E	$100 \leq Q < 167$	Agak kering
F	$167 \leq Q < 300$	Kering
G	$300 \leq Q < 700$	Sangat kering
H	≥ 700	Luar biasa kering

(Schmidth dan Fergusson, 1951: 8)

Curah hujan di Desa Gemeksekti berdasarkan data Profil Desa Tahun 2011, memiliki jumlah bulan hujan 10 bulan dengan curah hujan yaitu 200 mm. Data curah hujan yang ada di Desa Gemeksekti selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Curah Hujan di Desa Gemeksekti dari Tahun 2002-2011 (mm)

Bulan	Curah Hujan (mm)										Jumlah	Rata-rata
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011		
Jan	441	357	227	185	526	37	150	375	450	426	3174	317,4
Feb	436	413	453	341	494	454	313	244	273	455	3876	387,6
Mar	256	573	513	267	567	406	179	186	359	397	3703	370,3
Apr	228	122	13	192	308	244	63	196	143	287	1796	179,6
Mei	64	172	386	42	175	110	19	106	350	217	1641	164,1
Juni	7	8	59	136	0	77	0	90	187	0	564	56,4
Juli	15	0	32	143	10	0	0	42	72	0	314	31,4
Agst	0	0	7	2	0	0	0	0	7	0	16	1,6
Sept	0	0	10	62	0	0	0	13	403	0	488	48,8
Okt	0	200	63	263	24	155	218	139	615	11	1688	168,8
Nop	398	523	467	467	95	636	364	136	408	374	3868	386,8
Des	311	587	582	500	168	413	373	160	352	470	3916	391,6
Jumlah	2156	2955	2812	2600	2367	2532	1679	1687	3619	2637	25044	2504,4
BB	6	8	6	9	6	7	6	8	10	7	73	7,3
BL	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8	0,8
BK	5	4	5	2	5	4	5	3	1	5	39	3,9

Sumber: Dinas SDA Dan ESDM Kabupaten Kebumen, diolah.

Curah hujan rata-rata dalam sepuluh tahun terakhir di Desa Gemeksekti yaitu antara tahun 2002 sampai tahun 2011 menunjukkan angka 2504,4 mm per tahun. Rasio Q diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

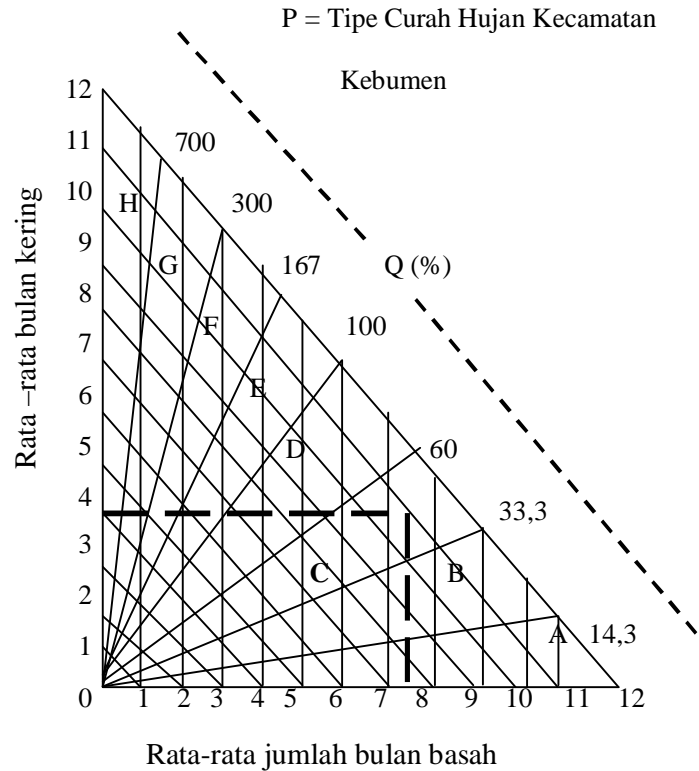
$$Q = \frac{BK}{BB} \times 100\%$$

$$Q = \frac{3,9}{7,3} \times 100\%$$

$$Q = 53,42\%$$

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan bulan terbasah yaitu 391,6 mm yaitu pada bulan Desember, sedangkan untuk bulan terkering daerah penelitian yaitu 1,6 mm pada bulan Agustus.

Hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh nilai Q sebesar 53,42%. Dengan demikian tipe curah hujan di daerah penelitian termasuk tipe C ($33,3 \leq Q < 60$) yaitu beriklim agak basah (lihat gambar 5).



Gambar 5. Diagram Penentuan Tipe Curah Hujan Kecamatan Kebumen menurut Schmidh-Fergusson

5. Penggunaan Lahan

Bentuk penggunaan lahan antara daerah satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing daerah. Desa Gemeksekti memiliki luas wilayah 162,42 Ha dibagi dalam beberapa peruntukan penggunaan lahan. Bentuk penggunaan lahan di Desa Gemeksekti berupa tanah sawah, tanah kering dan tanah fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya bentuk penggunaan lahan di Desa Gemeksekti dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Bentuk Penggunaan Lahan di Desa Gemeksekti Tahun 2011

No	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah Sawah		
	Sawah irigasi teknis	35	21,55
	Sawah irigasi ¹ / ₂ teknis	10	6,15
	Sawah tadah hujan	7	4,30
2.	Tanah kering		
	Tegal/ladang	40	24,63
	Permukiman	68	41,87
3.	Tanah fasilitas umum		
	Kas desa	0,42	0,26
	Lapangan	1	0,62
	Perkantoran pemerintahan	1	0,62
Jumlah		162,4	100,00

Sumber: Profil Desa Desa Gemeksekti, 2011

Bentuk penggunaan lahan Desa Gemeksekti tahun 2011 yaitu digunakan untuk permukiman sebesar 68 ha (41,87 %), sawah sebesar 52 ha (32,00%), ladang sebesar 40 ha (24,63%) dan fasilitas umum sebesar 2,42 ha (1,5%).

6. Kondisi Demografi

Ida Bagoes Mantra (2007: 2) menyatakan, demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk.

a. Komposisi dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Gemeksekti berdasarkan data Profil Desa Tahun 2011 berjumlah 6185 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 3182

jiwa atau 51,4% dan penduduk perempuan 3003 jiwa atau 48,6% dari total penduduk Desa Gemeksekti.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data di daerah penelitian, diketahui jumlah penduduk Desa Gemeksekti pada tahun 2011 adalah 6185 jiwa dengan luas 162,4 Hektar atau 1,624 km², maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Gemeksekti dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Jumlah Penduduk Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= 6185 \text{ jiwa}/1,624 \text{ km}^2 \\ &= 3808,4975 \text{ jiwa}/\text{km}^2 \\ &= 3808 \text{ jiwa}/\text{km}^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Gemeksekti adalah 3808 jiwa per km².

b. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dinamakan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*), dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Perbandingan ini menunjukkan besarnya rasio penduduk antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Menurut data profil desa, diketahui

jumlah penduduk laki-laki adalah 3182 jiwa dan penduduk perempuan adalah 3003 jiwa. Maka, angka *sex ratio* di Desa Gemeksekti adalah:

$$\text{Sex ratio} = \frac{L}{P} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = \frac{3182}{3003} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = 105,9$$

Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui besarnya *sex ratio* penduduk adalah 105,9 (106 dengan pembulatan), artinya dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 106 penduduk laki-laki.

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka akan semakin terbuka masyarakat dalam menerima perubahan-perubahan menuju kearah yang lebih baik, serta mudah dalam menerima informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Kualitas sumber daya manusia dapat dikur dari seberapa banyak lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Di Desa Gemeksekti jumlah lulusan perguruan tinggi tergolong masih sedikit dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gemeksekti Tahun 2011

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Belum Sekolah	523	8,4
2.	Tidak sekolah	23	0,4
3.	Tidak Tamat SD	30	0,5
4.	Tamat SD/ sederajat	1450	23,4
5.	SLTP/ sederajat	1534	24,8
6.	SLTA/ sederajat	1660	26,8
7.	Diploma	821	13,3
8.	Sarjana	144	2,4
Jumlah		6185	100,0

Sumber: Profil Desa Desa Gemeksekti, 2011

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa jumlah lulusan terbanyak yang ditamatkan adalah SLTA/sederajat (26,8%), kemudian tingkat SLTP/sederajat (24,8%). Penduduk yang tidak sekolah jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan penduduk yang bersekolah, yaitu hanya 23 jiwa (0,4%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gemeksekti sudah cukup baik.

d. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Penduduk dalam suatu wilayah dapat digolongkan berdasarkan jenis mata pencahariaannya. Bintarto (1977: 27), mata pencarian merupakan aktivitas ekonomi guna mempertahankan hidupnya guna memperoleh taraf hidup yang layak. Corak dan macam aktivitas manusia dalam aktivitas ekonomi berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi (*geographical setting*) daerah. Penduduk Desa Gemeksekti menurut mata pencarian dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gemeksekti Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Petani	85	6,91
2.	Buruh tani	153	12,44
3.	Buruh /swasta	402	32,68
4.	Pegawai negeri	116	9,43
5.	Perajin	6	0,49
6.	Pedagang	250	20,33
7.	Peternak	15	1,22
8.	Montir	15	1,22
9.	Dokter	3	0,24
10.	POLRI/ ABRI	15	1,22
11.	Pensiunan	74	6,02
12.	Perangkat desa	16	1,30
13.	Pembuat bata	80	6,50
Jumlah		1230	100,00

Sumber: Profil Desa Desa Gemeksekti, 2011

Mata pencaharian penduduk di Desa Gemeksekti paling banyak adalah sebagai buruh/swasta (32,68%), kemudian bermata pencaharian sebagai pedagang (20,33%). Berdasarkan keterangan dari Kepala Dusun Tanuraksan, perajin batik di Desa Gemeksekti disebut sebagai buruh atau wiraswasta (swasta).

e. Sarana dan Prasarana

Mudah atau tidaknya suatu tempat dijangkau dari tempat lain (aksesibilitas) akan menentukan cepat tidaknya tempat tersebut berkembang dan memperoleh informasi. Sarana dan prasarana memiliki peran yang penting. Kelancaran serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, akan dapat mempermudah berinteraksi dengan daerah lain, terutama kaitannya dengan keberlangsungan serta pengembangan segala kegiatan yang ada di daerah tersebut. Sarana dan

prasarana di Desa Gemeksekti sudah cukup baik. Kondisi jalan berupa jalan desa (terdiri dari jalan aspal, jalan makadam dan jalan tanah), jalan antar desa/kecamatan (berupa jalan aspal) dan jembatan desa (terdiri dari jembatan beton dan jembatan kayu). Sarana transportasi dan komunikasi juga sudah cukup lengkap. Sarana transportasi yaitu ojek, becak, dokar, bus, angkutan desa dan truk. Gambaran sarana transportasi umum dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Sarana Transportasi Umum di Desa Gemeksekti

No	Nama	Jumlah	Persentase
1.	Ojek	25	3,6
2.	Becak	642	91,6
3.	Cidemo/andong/dokar	1	0,1
4.	Bus	8	1,1
5.	Angkot/angkutan perdesaan	4	0,6
6.	Truk	21	3,0
Jumlah total		701	100,0

Sumber: Profil Desa Desa Gemeksekti, 2011

Alat transportasi yang paling banyak digunakan oleh penduduk adalah becak (91,6%). Becak telah lama digunakan sebagai sarana transportasi umum di Desa Gemeksekti mengingat adanya keterbatasan ketersediaan angkutan perdesaan/angkot.

Sarana komunikasi yaitu telepon umum, wartel, warnet, televisi dan radio. Sarana komunikasi yang banyak dimiliki adalah radio dan televisi. Jarak tempuh dari Desa Gemeksekti ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten kurang lebih 3 km dengan lama tempuh kurang lebih 0,25 jam dengan kendaraan bermotor. Pintu masuk utama ke Desa Gemeksekti ditandai dengan sebuah gapura besar yang

bertuliskan “Kampoeng Batik Kebumen Desa Gemeksekti” (lihat gambar 6). Selain itu di dalam desa juga terdapat tiga gapura kecil yang menunjukkan letak wilayah sentra batik di Desa Gemeksekti.



Gambar 6. Gapura Utama Kampung Batik Kebumen Desa Gemeksekti

B. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi dan Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah 11 informan pelaku usaha batik, satu informan pemimpin paguyuban perajin batik, dan satu informan dari Disperindagkop Kabupaten Kebumen. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 13 orang.

Tabel 11. Daftar Nama Informan

No	Nama	Status
1.	Ibu Mustanginah	Pelaku Usaha Batik
2.	Bapak H. Sakhilan	Pelaku Usaha Batik
3.	Bapak Tukijan	Pelaku Usaha Batik
4.	Ibu Soimah	Pelaku Usaha Batik
5.	Bapak Markhaban	Pelaku Usaha Batik
6.	Bapak Wahyudin	Pelaku Usaha Batik
7.	Bapak Slamet	Pelaku Usaha Batik
8.	Ibu Pawitah	Pelaku Usaha Batik
9.	Bapak H. Akhiran	Pelaku Usaha Batik
10.	Ibu Sumiyati	Pelaku Usaha Batik
11.	Bapak Imron	Pelaku Usaha Batik
12.	Bapak H. Khamami AR	Pemimpin Paguyuban
13.	Bapak Budiman	Disperindagkop Kabupaten Kebumen

Sumber: Data Primer, 2012.

a. Ibu Mustanginah

Ibu Mustanginah berusia 56 tahun. Membatik sudah menjadi kegiatan sehari-hari dan merupakan pekerjaan pokok yang telah ditekuni kurang lebih sejak tahun 1970. Batik yang menjadi kegiatannya adalah batik tulis dan printing. Pendidikan formal terakhir beliau adalah SD. Keterampilan membatik diperoleh secara turun-temurun dari lingkungan keluarga. Kurang lebih 42 tahun menekuni kegiatan pembatikan dengan mengalami pasang surut. Menurut beliau, pasaran batik saat ini tidak seperti sebelum tahun 1998 (sebelum orde baru). Tidak diketahui secara pasti alasannya, beliau hanya menceritakan bahwa pada saat krisis (tahun 1998) semua harga-harga naik, termasuk harga bahan baku batikpun ikut naik. Adanya keterbatasan modal dan harga bahan baku yang semakin mahal membuat hasil yang diterima dirasa tidak sesuai dengan biaya produksi

batik yang dikeluarkan. Diceritakan oleh beliau bahwa dahulu sebelum krisis melanda (sebelum tahun 1998), kain batik laku di pasaran. Beliau diantar suami membawa hasil batikan yang berupa jarit batik ke pasar Kebumen dengan menggunakan becak. Jarit-jarit batik tersebut disetor dan dititipkan di kios langganan. Beliau tidak menyebutkan secara pasti berapa jumlah yang dibawa ke pasar saat itu, namun yang jelas mengeluhkan bahwa saat ini penjualan kain batik sedang sulit. Selain membuat dan menerima pesanan batik tulis juga memiliki sejumlah peralatan printing jika sewaktu-waktu ada pesanan.

b. Bapak H. Sakhilan

Bapak H. Sakhilan mengusahakan tiga jenis batik yaitu batik tulis, batik cap dan printing, berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah Perguruan Tinggi (PT) pada salah satu perguruan tinggi swasta (Universitas Muhammadiyah Purworejo). Keterampilan mengelola usaha batik diperoleh secara turun-temurun dari orang tua yang dahulu juga menekuni batik, jadi membatik sudah menjadi bagian dari hidupnya. Selain menggeluti usaha batik, beliau juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan memiliki usaha mebel. Dalam usaha batiknya, dibantu oleh istri dan anak-anak. Ibu Sakhilan saat ini yang lebih berperan dalam memproduksi serta mempromosikan, salah satunya dengan keikutsertaan beliau dalam berbagai pameran batik baik dalam Kebumen maupun di luar Kebumen. Sedangkan putrinya juga ikut

memperkenalkan batik dengan menjadi pengajar muatan lokal batik pada salah satu sekolah menengah kejuruan swasta (SMEA Batik Kebumen). Beliau meneruskan usaha batik dari orangtua kurang lebih semenjak tahun 1970an, sekitar 42 tahun bergelut dibidang pembatikan dengan mengalami pasang surut usaha, salah satunya pernah berhenti hampir kurang lebih satu bulan karena masalah modal serta harga batik yang fluktuatif (naik turun). Menurut beliau pemasaran masih menjadi hambatan utama dalam mengembangkan industri batik. Salah satu usaha menghadapi masalah pemasaran tersebut adalah tetap menjaga kerjasama dengan pihak lain. Saat ini beliau memiliki dua tempat untuk produk batiknya, dan diberi nama Zahra Batik, satu di rumah dan satu lagi sebuah kios di daerah Kembaran Kebumen yang dijaga oleh karyawannya. Saat ditemui dikediamannya pada tanggal 3 april 2012, Ibu Sakhilan dan karyawannya sedang menyelesaikan pesanan batik dari sebuah instansi, yaitu kurang lebih 50 pesanan dalam waktu kurang lebih satu bulan.

c. Bapak Tukijan

Usaha batik yang dikelola oleh bapak Tukijan lebih difokuskan pada batik cap dan printing. Bapak berusia 65 tahun ini memperoleh pengetahuan membatik dari berbagai pengalamannya sejak muda. Beliau tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya dikarenakan kondisi keuangan yang tidak memungkinkan saat itu. Namun tekad dan semangatnya yang menjadikan beliau mampu menjadi salah satu

pelaku usaha batik di Desa Gemeksekti yang masih bertahan sampai sekarang. Pengetahuan tentang membatik tidak beliau peroleh secara turun-temurun, tetapi lebih banyak didapatkan dari berbagai pengalaman, misal pernah menjadi pekerja (buruh) batik di pusat batik di wilayah Jawa Tengah. Selain itu, juga memperoleh pengetahuan tentang pewarnaan batik karena ikut serta pada suatu kesempatan yang diselenggarakan baik di wilayah Kebumen maupun di Semarang. Membatik sudah ditekuni sejak tahun 1980an, dan saat ini beliau mengeluhkan faktor pemasaran sebagai hambatan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah pemasaran adalah adanya bantuan dan kerjasama dengan instansi setempat.

d. Ibu Soimah

Ibu rumah tangga berusia 43 tahun ini sudah diperkenalkan dengan batik sejak kecil. Ibu yang memfokuskan usaha batiknya pada batik tulis ini memperoleh pengetahuan batik dari kedua orang tuanya (turun-temurun). Pendidikan formal yang pernah ditamatkan adalah Sekolah menengah pertama (SMP). Dalam mengusahakan batik, ibu soimah dibantu oleh suami (Bapak Badrun). Pada awalnya kegiatan membatik beliau adalah batik tulis dan batik cap, untuk batik tulis ditekuni oleh Ibu Soimah, sedangkan batik cap di kerjakan oleh Bapak Badrun sebagai sambilan. Dari hasil observasi dan wawancara, saat ini hanya memfokuskan pada batik tulis. Selain menyediakan bahan baku

untuk tenaga kerjanya, saat ini beliau juga menyediakan bahan baku dan peralatan membatik (lihat gambar 7), seperti kain mori, lilin batik, paraffin, zat warna/obat, kompor kecil, wajan, dan lain-lain dirumahnya dan dijual untuk umum.



Gambar 7. Persediaan beberapa bahan baku dan peralatan membatik

Beliau mewarisi keterampilan membatik dari keluarga, dan sudah aktif berdiri sendiri sejak tahun 1992 (20 tahunan). Beliau bercerita bahwa sebelum terjadi krisis di Indonesia (sebelum tahun 1998) penjualan kain batik laku dipasaran, yaitu setiap minggu lebih dari 50 kain batik habis dijual. Kegiatan pemasaran batik dilakukan di pasar Kebumen. Saat itu pembeli tidak hanya didominasi oleh warga Kebumen dan wisatawan domestik, bahkan ada wisatawan asing yang sangat menggemari batik Kebumen. Namun, setelah krisis (1998-sekarang) penjualan batik menurun, walaupun ada peningkatan tetapi tidak begitu signifikan. Beliau menambahkan, untuk saat ini penjualan kain batik belum begitu memuaskan dikarenakan produk masih dalam

bentuk kain. Keterbatasan designer khususnya di Desa Gemeksekti membuat penjualan batik terbatas. Padahal jika sudah dalam produk pakaian jadi setidaknya dapat menambah nilai dan keuntungan lebih besar. Meskipun demikian, beliau tetap menjaga mutu dan kualitas agar tetap dapat dipercaya pelanggan dan tidak mengecewakan. Ketika ditemui dikediamannya, beliau menunjukkan beberapa pesanan dari daerah luar Kebumen (Yogyakarta) yang belum sempurna pengerjaannya. Batik-batik beliau saat ini masih tersimpan rapi dalam lemari, kurang lebih ada 4 lemari besar. Beliau memang saat ini belum berniat untuk membuat etalase di dalam rumahnya, dengan alasan saling menjaga perasaan karena tetangga-tetangga sekitar rumahnya juga membatik.

e. Bapak Marhaban

Bapak Marhaban berusia 56 tahun ini mengkhususkan pada kegiatan batik tulis. Bersama istrinya telah menekuni kegiatan membatik ini selama kurang lebih 30 tahun. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan adalah tingkat Sekolah Dasar (SD). Pengetahuan membatik diperoleh langsung dari keluarga (diwariskan secara turun-temurun). Beliau juga memberitahu bahwa perbedaan kain batik yang sudah lama dibuat dengan yang masih baru dibuat adalah dari baunya. Kain batik yang belum lama dibuat biasanya bau malamnya (lilin batik) masih sangat kuat. Beliau mengeluhkan bahwa saat ini sulit untuk memasarkan batik. Selain itu ketidak seimbangan antara biaya

produksi dengan hasil yang diperoleh tidak seimbang. Kain-kain batiknya saat ini sebagian besar masih tersimpan dalam lemari dan akan dikeluarkan ketika ada pembeli yang datang, sedangkan sebagian lagi dibawa oleh pihak yang memasarkan. Namun, yang menjadi kendala adalah ketika barang yang dibawa belum laku, tetapi harus membayar tenaga kerja. Meskipun produksinya berdasarkan pesanan, tetapi beliau, istri dan dibantu oleh orang kepercayaan tetap membuat batik untuk mengisi waktu luang dengan cara membagi tugas.

f. Bapak Wahyudin

Bapak Wahyudin berusia 40 tahun, memfokuskan kegiatan batiknya pada batik cap. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengalamannya dalam membatik sudah dimulai sejak kecil, karena orang tua adalah seorang pembatik. Pada awalnya menekuni usaha batik milik orang tua semenjak tahun 1970, kemudian pada tahun 1990 memulai usahanya sendiri. Orang tua juga berasal dari Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti, dan rumah beliau dengan orang tua saat ini masih dalam satu rukun tetangga (RT). Selama menekuni usaha batik mengalami pasang surut utamanya pada pemasaran batik. Dikeluhkan oleh beliau disela-sela wawancara pada tanggal 8 april 2012, bahwa batik saat ini sulit pemasarannya. Ditambah lagi saat ini untuk perajin batik Desa Gemeksekti sendiri belum ada hak cipta/hak paten dari motif-motif

yang dibuat, dan penjiplakan motif batik masih sah-sah saja. Bahkan sangat mudah bagi daerah-daerah lain yang memiliki peralatan lebih modern untuk menjiplak hasil motif batik tulis. Masalah pemasaran saat ini masih menjadi kendala dalam mengembangkan usaha batik, namun beliau tetap berusaha menjaga mutu dan kualitas agar hasilnya dapat memuaskan pelanggan maupun pembeli yang lain.

g. Bapak Slamet

Bapak Slamet berusia 51 tahun, pendidikan yang ditamatkan adalah Sekolah Dasar (SD), sudah menekuni usaha batik sejak tahun 1979. Beliau memfokuskan kegiatan batikannya pada batik cap dan printing. Pengetahuan membatik diwariskan oleh orang tuanya secara turun-temurun. Permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha batik adalah pemasaran. Saat ditemui disela-sela kegiatannya, mengatakan bahwa kain batik yang dijual oleh orang kepercayaan menjadi kendala ketika barang belum laku dan ketika itu harus membayar tenaga kerja (buruh). Pekerjaan printing dalam sehari 1 orang dapat menyelesaikan kurang lebih 25 potong, satu potongnya dihargai Rp 2000. Jika ada dua pekerja, otomatis beliau harus mengeluarkan Rp 100.000, padahal belum tentu kain batik tersebut laku terjual dalam waktu satu hari. Untuk itu, beliau mensiasati mengurangi produksi ketika tidak banyak pesanan. Tetapi setiap hari tetap membuat batik, selain untuk mengisi waktu juga untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu ada pembeli maka barang sudah ada.

h. Ibu Pawitah

Ibu muda berusia 30 tahun adalah putri dari Bapak Slamet. Beliau memulai usahanya baru sekitar tahun 2008. Dibantu oleh suami, beliau menekuni tiga usaha batik, yaitu batik tulis, batik cap dan printing. Ibu Pawitah menamatkan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pengetahuannya tentang batik diperolehnya dari orang tua (turun temurun), menjelaskan bahwa modal menjadi faktor utama beliau dalam mengembangkan usahanya, kemudian baru pemasaran. Modal memegang peranan penting terutama dalam hal upah tenaga kerja. Diceritakan oleh beliau dalam wawancaranya pada tanggal 9 april 3012, bahwa dulu sewaktu belum berkeluarga, memasarkan sendiri batik ke luar Kebumen sekaligus jalan-jalan, tetapi sekarang setelah berkeluarga tidak punya banyak waktu keluar untuk memasarkan sendiri. Saat ini, dibantu oleh rekan-rekannya untuk memasarkan ke luar daerah, salah satunya ke Semarang. Selain itu, saat ini beliau juga tetap berusaha sendiri dengan membuat etalase dikediamannya untuk memajang hasil produksi batik.

i. Bapak H. Akhiran

Beliau telah menekuni kegiatan membatik sejak tahun 1971. Bapak berusia 52 tahun ini menekuni usaha batik khusus pada pembuatan batik cap. Beliau menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pengetahuan tentang membatik diperoleh dari lingkungan tempat tinggalnya. Bapak H. Akhiran aktif mengikuti

kursus pewarnaan batik, baik yang diadakan oleh Pemkab Kebumen maupun di Semarang. Selain membatik, aktivitas lainnya mengolah lahan sawah miliknya. Dikeluhkan saat ini dalam wawancara dengan beliau pada tanggal 9 april 2012, bahwa pemasaran menjadi kendala untuk mengembangkan usaha batik. Meskipun begitu, beliau tetap berupaya untuk tetap aktif dan keikutsertaannya dalam pameran-pameran batik khususnya yang diadakan oleh Pemkab Kabumen.

j. Ibu Sumiyati

Beliau sudah menekuni usaha batik sejak tahun 1982. Ibu Sumiyati menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengetahuan serta keterampilannya dalam membatik diperoleh dari keluarga besar beliau (turun-temurun). Saat ini, ibu berusia 49 tahun hanya memfasilitasi para tenaga kerjanya terutama pada penyediaan bahan baku tanpa terjun langsung untuk membatik. Hal ini dikarenakan bahwa putra-putranya menginginkan agar usaha batik hanya menjadi sambilan saja dan tidak ingin jika ibunya terlalu kelelahan. Dalam wawancaranya pada tanggal 9 april 2012, beliau menjelaskan bahwa usaha batik ini hanya untuk mengisi supaya mempunyai kegiatan. Pemasaran juga dirasakan beliau sebagai salah satu faktor untuk mengembangkan usaha batik. Untuk itu, beliauapun tetap menjalin kerjasama guna pemasaran. Selain memasarkan sendiri khususnya ke salah satu instansi pemerintah Kabupaten Kebumen, juga menjual batik-batiknya didalam sebuah etlase.

k. Bapak H. Khamami AR

Beliau mengenal dan menekuni batik sejak kecil, yaitu sekitar tahun 1935. Saat ini beliau sudah tidak membatik lagi, ketika ada pesanan diserahkan kepada tenaga kerjanya. Diusianya yang 70 tahun ini, masih dipercaya untuk menjadi Ketua kelompok Paguyuban Batik Tradisional Lawet Sakti di Desa Gemeksekti. Anggota paguyuban tersebut menurut penuturan beliau saat wawancara pada tanggal 9 april 2012 yaitu tersebar di tiga desa, antara lain di Desa Gemeksekti, Desa Jemur (Kecamatan Pejagoan) dan Desa Seliling (Kecamatan Alian). Untuk jumlah anggota yang ada di Desa Gemeksekti sendiri tidak ada catatan yang jelas berapa anggota saat ini, karena ada yang aktif dan tidak. Keanggotaan ini menurut beliau sudah terbentuk sejak tahun 1995. Latar belakang terbentuknya keanggotaan karena pengetahuan membatik di Desa Gemeksekti telah lama dikenal dan dipelajari secara turun-temurun. Saat ini, pemasaran juga beliau utarakan sebagai salah satu faktor utama dalam mengembangkan batik. Saat ini batik tradisional kalah bersaing dalam hal warna dan motif dibandingkan dengan batik yang beredar di pasaran saat ini yang lebih kaya warna dan motif. Selain itu sulit mencari penerus dalam kegiatan membatik juga disebut-sebut sebagai kendala pengembangan batik tradisional. Generasi muda saat ini dianggap kurang begitu tertarik dengan kegiatan membatik karena dianggap kurang berpeluang. Untuk itu adanya inovasi mulai dari desain, materi, pemasaran hingga mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan tanggap terhadap

kebudayaan tradisional perlu ditingkatkan kembali agar batik tradisional tetap eksis di pasaran baik lokal maupun nasional.

1. Bapak Imron

Dalam usahanya beliau mengusahakan batik tulis, batik cap dan printing. Bapak berusia 45 tahun ini memulai usahanya baru sekitar tahun 2003 yang lalu. Beliau menamatkan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengetahuannya tentang batik diperolehnya dari lingkungan tempat tinggal dan keluarganya. Selain bewiraswasta batik, beliau juga memiliki usaha dibidang Bulog Beras. Bersama istrinya, beliau mengembangkan usaha batik dengan mengikuti berbagai pameran yang diadakan oleh Pemkab Kebumen maupun yang ada di Kota Lain (Semarang, Jakarta dan lain sebagainya). Selain itu juga aktif menjalin kemitraan kerja dengan BNI dan juga kontak dagang (dengan Malaysia). Meskipun demikian, dari hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 4 mei 2012 lalu, bahwa saat ini yang menjadi kendala dalam mengembangkan usaha batik adalah pemasaran. kebijakan pemerintah tentang pemakaian seragam batik juga menjadi hal yang berpengaruh terhadap perajin batik. Menurut beliau, untuk dapat tetap eksis dibidang yang ditekuni sekarang adalah dengan aktif berbagai informasi dan kondisi pasar saat ini, aktif dalam organisasi dan aktif dalam keikutsertaan di pameran-pameran batik.

m. Bapak Budiman (Koordinator Fungsioner Disperindagkop Kebumen)

Beliau telah mengabdikan diri di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Kebumen selama 27 tahun. Bapak berusia 51 tahun ini, menjabat sebagai Koordinator Fungsioner di kedinasan perindustrian Kabupaten Kebumen. Dalam wawancara pada tanggal 14 juni 2012 lalu, mengungkapkan bahwa sejarah masuknya batik ke Kebumen ditulis dalam berbagai versi. Namun, dari beberapa versi tersebut yang mendekati benar tentang sejarah masuknya batik ke Kebumen adalah yang menceritakan tentang peninggalan salah satu masjid sebagai usaha atas kebudayaan yang dibawanya. Sejak tahun 2004 lalu, perlahan-lahan kerajinan batik Kebumen mulai bangkit dari kelesuan setelah krisis. Kegigihan para perajin untuk membangkitkan kembali kerajinan batik membuahkan hasil, yaitu pada tahun 2008 perkembangan batik Kebumen cukup pesat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal itu juga didukung oleh adanya kewajiban pemakaian batik di setiap instansi di Kabupaten Kebumen. Kebijakan dari Bupati Kebumen tersebut merupakan instruksi dari Gubernur Jawa Tengah dalam kaitannya dengan Pengembangan batik lokal. Disperindagkop Kabupaten Kebumen pun ikut serta dalam upaya pengembangan kembali batik tradisional Kebumen dengan memberikan berbagai fasilitas pendukung seperti pameran (promosi), peralatan, pelatihan (peningkatan mutu, pewarnaan) dan permodalan.

2. Kondisi Industri Batik di Desa Gemeksekti

a. Sejarah Masuknya Batik di Kebumen

Sejarah masuknya batik tradisional di Kebumen tidak diketahui secara pasti. Ada berbagai versi yang menyebutkan awal masuknya batik, meskipun jika dirunut kapan masuknya batik belum diketahui secara pasti. Selain itu, tidak banyak publikasi tentang keberadaan batik asli Kebumen yang dilakukan perajin itu sendiri maupun pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut Bapak Khamami, bagaimana sejarah masuknya batik ke wilayah Kebumen tidak diketahui secara pasti, yang jelas bahwa membatik telah ditekuni sejak lama dan diajarkan secara turun temurun.

Pada salah satu literatur diterangkan bahwa pembatikan di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-XIX yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah islam antara lain yang dikenal ialah Penghulu Nusjaf. Beliau inilah yang mengembangkan batik di Kebumen dan tempat pertama menetap ialah sebelah Timur Kali Lukolo sekarang dan ada juga peninggalan masjid atas usaha beliau (<http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia/>). Diakses pada tanggal 25 Mei 2011. Pukul 10.39 WIB).

Pemerintah Kabupaten Kebumen juga tidak begitu mempersoalkan tentang sejarah awal mula masuknya batik di Kebumen. Saat dikonfirmasi ke Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Kebumen, pihaknya juga

tidak memiliki banyak keterangan mengenai sejarah keberadaan batik Kebumen. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Budiman bahwa sejarah batik Kebumen tidak diketahui secara pasti dan ada beberapa versi perihal sejarah masuknya batik. Berikut yang beliau sampaikan:

“...ada banyak versi, Mbak, tentang sejarah masuknya batik Kebumen. Tapi yang mendekati betul itu versi sejarah yang ada tentang peninggalan masjidnya, ...dari Kerajaan Mataram”

Penelitian sebelumnya oleh Bapak Syarif Nurhidayat tahun 2010 pada BAB III bagian Sejarah dan Perkembangan Batik Kebumen , menyimpulkan:

“Tampak bahwa batik tradisional Kebumen tidak diketahui awal mula keberadaannya dengan jelas. Namun menurut pengakuan perajin batik, bahwa batik Kebumen telah lama dan mentradisi tidak ada yang membantah. Meski secara sejarah batik kebumen mengalami keterputusan, namun dalam eksistensi kekinian batik Kebumen sangat dirasakan. Setidaknya batik telah menyebar ke empat kecamatan, yaitu Alian, Kebumen, Pejagoan dan Bulus Pesantren (Syarif, 2010: 100).”

b. Faktor-faktor Penyebab Turunnya Jumlah Perajin Batik

Membatik telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Desa Gemeksekti, khususnya Dusun Tanuraksan menjadi pusat dari kegiatan batik tradisional di Desa Gemeksekti. Meskipun dari segi sejarah belum diketahui secara pasti kapan tepatnya batik masuk ke wilayah Kebumen, Gemeksekti khususnya, tetapi kegiatan tersebut telah membudaya dan masyarakat mempelajari batik secara turun temurun dan sudah sejak lama ada. Hal ini sesuai pernyataan dari perajin

sendiri, pemimpin sentra batik, Pemerintah Desa Gemeksekti, serta dari Pemerintah Kabupaten Kebumen yang diwakili oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Kebumen. Tidak begitu banyak publikasi tentang keberadaan batik Kebumen baik dari perajin maupun dari pemangku kepentingan. Informasi dari Kepala Dusun (kadus) Tanuraksan bahwa saat ini memang jumlah perajin batik mulai mengalami penurunan meskipun belum signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia dan sulit mencari generasi penerus batik. Selain itu, ketidakseimbangan antara biaya produksi batik (dilihat dari waktu, tenaga dan biaya) dengan hasil yang diperoleh menyebabkan perajin beralih profesi ke pekerjaan yang dirasa lebih baik dari sebelumnya. Tidak begitu dijelaskan secara pasti profesi apa yang kemudian menjadi tumpuan para perajin batik ini, yang dapat diketahui beberapa perajin beralih profesi menjadi petani (buruh tani) atau berwiraswasta lainnya. Adanya penurunan jumlah perajin batik di Desa Gemeksekti juga diperkuat oleh pernyataan dari pemimpin sentra batik Bapak H. Khamami, bahwa saat ini jumlahnya telah mengalami penurunan. Hal ini sudah dicoba ditanyakan lebih lanjut tentang berapa jumlah anggota pada awal berdiri paguyuban hingga jumlah anggota saat ini, tetapi tidak ada catatan yang pasti berapa jumlahnya. Berikut pernyataan Bapak H. Khamami:

“Ya, jumlahnya mulai turun, sekarang sulit nyari penerus mbatik...”

Data dari Disperindagkop Kabupaten Kebumen tahun 2009 (Syarif Nurhidayat, 2010: 101), menyebutkan bahwa jumlah perajin batik di Desa Gemeksekti adalah 178 Perajin (batik tulis, cap, dan printing). Sedangkan data yang diperoleh dari Kepala Dusun Tanuraksan pada tahun 2011 jumlah perajin batik adalah 155 perajin (batik tulis, cap, dan printing). Dari kedua data tersebut dapat diketahui telah terjadi penurunan jumlah perajin batik selama dua tahun terakhir. Meskipun penurunan jumlah perajin belum begitu signifikan, namun jika tidak disikapi dengan bijak akan berdampak kurang baik pada perkembangan selanjutnya, mengingat Desa Gemeksekti merupakan pusat (sentra) batik tradisional dan batiknya menjadi salah satu asset Kabupaten Kebumen yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil wawancara dengan pelaku usaha dan pemimpin paguyuban perajin batik Desa Gemeksekti, perkembangan batik mulai mengalami masa-masa sulit pada saat krisis ekonomi tahun 1998 sampai tahun 2004 lalu. Krisis ekonomi yang pernah dialami bangsa Indonesian pada tahun 1997-1998 dipicu oleh krisis moneter akibat jatuhnya nilai tukar mata uang rupiah Indonesia terhadap mata uang utama dunia, khususnya dolar Amerika Serikat (US\$) (Media Industri, 2009: 7). Krisis ekonomi ini yang sempat menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia terpuruk, tidak terkecuali berdampak pula pada sektor-sektor ekonomi yang lebih kecil, khususnya industri batik yang masih tergolong industri rumah tangga dan industri kecil.

Mengingat batik merupakan warisan budaya turun-temurun yang harus dijaga dan dilestarikan, upaya membangkitkan kembali aktivitas membatik di wilayah Kebumen mulai dilakukan dari berbagai pihak. Upaya ini dilakukan sejak tahun 2004 lalu, dan saat ini mulai menunjukkan hasilnya meskipun belum begitu signifikan dan penurunan jumlah perajin masih terjadi. Berbagai peluang sebetulnya dapat dimanfaatkan dengan baik, namun keterbatasan informasi seringkali menghambat pengembangan suatu industri. Hasil wawancara dengan pelaku usaha batik sampai saat ini masih mengeluhkan pemasaran sebagai faktor penghambat yang cukup besar, apalagi dengan adanya pola perdagangan bebas yang justru semakin merugikan khususnya untuk perajin-perajin kecil.

c. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Pelaku Usaha Batik dan Usaha Mengatasi Hambatan

1) Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha. Dengan modal yang pas-pasan, kegiatan usaha akan lebih sulit untuk dikembangkan daripada mereka yang memiliki modal cukup sampai lebih. Modal utamanya digunakan untuk keperluan produksi, seperti penyediaan bahan baku, alat-alat produksi dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran produksi. Selain itu, ketersediaan modal juga digunakan untuk membayar upah tenaga kerja, memfasilitasi promosi dan

memperluas jaringan pemasaran. Modal yang digunakan oleh para pelaku usaha batik di sentra industri batik di Desa Gemeksekti untuk memulai usaha umumnya adalah menggunakan modal pribadi dan modal pinjaman. Adapun modal tersebut tidak sama antara pelaku usaha yang satu dengan yang lain. Perkembangan batik yang sempat mengalami pasang surut ini, sempat membuat beberapa pelaku usaha harus memulai usahanya dari nol karena tidak adanya modal. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Soimah:

“...modal awalnya itu tidak begitu ingat mbak, tapi yang jelas setelah krisis itu (tahun 1998) modal sempat habis, lalu ya Alhamdulillah dapat rejeki untuk mbatik lagi, saat itu kalau tidak salah sekitar Rp 2.500.000...”

Memulai kembali usaha yang sempat surut memang tidak mudah. Perlu kesiapan mental agar pada kesempatan selanjutnya para pelaku usaha batik ini dapat bertahan baik dalam menghadapi persaingan selanjutnya. Senada dengan ibu Soimah, Bapak H. Sakhilan dan Bapak Marhabanpun pernah mengalami pasang surut dalam mengusahakan batik. Tetapi karena kegigihannya untuk tetap kembali menekuni batik sebagai bidang usahanya, beliau-beliau ini kemudian meminjam sejumlah modal dari pihak perbankan. Selain dari modal pribadi, beberapa pelaku usaha lain memulai usahanya dengan menggunakan modal pinjaman (hutang), yaitu melakukan pinjaman dengan pihak perbankan dan koperasi.

Dalam upaya mempertahankan keberlangsungan suatu kegiatan usaha, dukungan dari berbagai pihak perlu dilakukan dan ditingkatkan. Hal ini selain untuk menunjukkan bahwa bidang usaha tersebut mendapat perhatian juga akan semakin membuat para pelaku usaha bersaing satu dengan yang lain secara sehat. Dukungan dari Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam hal ini adalah berkaitan dengan permodalan. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Kebumen diwakili oleh Bapak Budiman selaku Koordinator Fungsioner, dalam wawancaranya pada tanggal 14 juni 2012 menjelaskan bahwa Disperindagkop sudah memfasilitasi para perajin pada sentra-sentra batik se-Kabupaten Kebumen dengan berbagai bantuan. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Budiman:

“Dukungan dari Disperindagkop itu sudah ada, mulai dari Pameran-pameran batik untuk kegiatan promosi, bantuan peralatan sesuai yang diusulkan tiap-tiap desa yang menjadi sentra batik, adanya pelatihan untuk meningkatkan mutu, pewarnaan, sampai permodalan (pinjaman lunak). Bantuan tersebut diserahkan kepada ketua kelompok untuk kemudian didistribusikan untuk anggotanya.”

Bantuan modal tersebut memang sudah dirasakan oleh beberapa pelaku usaha, baik bantuan yang berupa uang maupun peralatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Tukijan:

“...Ya mbak pernah ada bantuan berupa alat cap. Awalnya kami mengajukan permintaan, kemudian ada

peninjauan dari orang pemerintah, selanjutnya diberi bantuan alat-alat tersebut. Alat cap tersebut 1 garan harganya Rp 250.000. Ada 6 buah alat cap untuk dipakai bersama anggota lain...”

Selain alat cap (lihat gambar 8) dari bantuan tersebut, dari hasil observasi dan wawancara saat ini beliau sudah memiliki kurang lebih 100 buah alat cap dan kurang lebih 50 alat printing. Menurut pernyataan beliau bahwa bantuan tersebut awalnya dalam bentuk uang yaitu kurang lebih sebesar Rp 3000.000, kemudian setelah didiskusikan dengan anggota kelompok lain, uang tersebut akhirnya digunakan untuk memesan alat cap.



Gambar 8. Peralatan cap

Senada dengan Bapak Tukijan, Bapak Ahiran juga mendapatkan bantuan berupa dana bergulir dari Disperindagkop dan juga peralatan cap. Dijelaskan oleh Bapak Akhiran, bantuan tersebut dikarenakan karena beliau merupakan salah satu binaan dari Disperindagkop. Begitu juga dengan Bapak Imron yang juga menjadi binaan Disperindagkop, beliau mendapat bantuan

sejumlah peralatan antara lain cangking, alat cap, kompor dan lain sebagainya.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa bantuan permodalan tersebut bisa dikatakan belum merata sepenuhnya. Beberapa pelaku usaha mengatakan bahwa sampai saat ini belum pernah mendapatkan bantuan modal tersebut. Salah satu alasannya adalah karena ketidak ikutsertaannya dalam keanggotaan. Selain itu, ada pelaku usaha yang memang tidak mengetahui tentang bantuan-bantuan tersebut. Setelah dikonfirmasi kepada pihak Disperindagkop yang diwakili oleh Bapak Budiman, pihaknya telah melakukan pendataan kepada siapa-siapa saja yang mendapatkan bantuan peralatan tersebut. Beliau menambahkan bahwa bantuan khususnya peralatan tersebut diserahkan kepada kelompok perajin batik dan sampai saat ini belum ada komplain yang diterima. Saat ini pihaknya juga aktif mencari bantuan serta usulan ke tingkat Propinsi untuk pengembangan industri khususnya industri batik Kebumen.

2) Bahan Baku

Bahan baku utama pembuatan batik terdiri dari tiga macam yaitu kain mori, malam (lilin batik), dan zat pewarna batik (lihat gambar 9, 10, dan 11). Adapun perkiraan harga bahan baku tersebut antara lain: kain mori saat ini harganya berkisar antara Rp 250.000-Rp 300.000/yard (dapat dibagi menjadi 13-15 potong

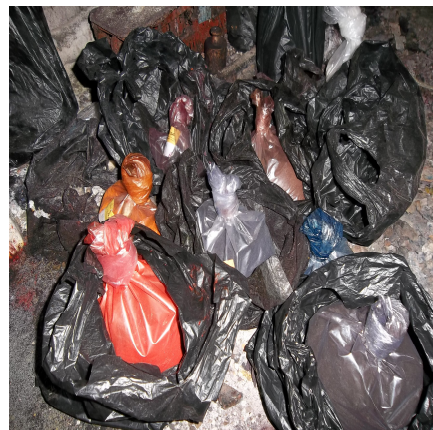
tergantung kualitas kainnya), malam (lilin batik) harganya berkisar antara Rp 18.000-Rp 25.000/kg, dan untuk zat pewarna batik (obat) harganya bervariasi disesuaikan dengan warnanya.



Gambar 9. Kain mori



Gambar 10. Malam (Lilin batik)



Gambar 11. Zat pewarna batik

Ketersediaan bahan-bahan baku ini tidak begitu sulit didapatkan. Di wilayah Kebumen bahan-bahan baku ini bisa didapatkan umumnya di Pasar Kebumen, untuk daerah luar Kebumen yang sering menjadi langganan pembelian bahan baku tersebut adalah Solo dan Pekalongan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masing-masing pelaku usaha memiliki

daerah-daerah langganan tersendiri untuk membeli bahan baku tersebut. Selain itu, cara yang dilakukan untuk mendapatkan bahan baku tersebut antara pelaku usaha yang satu berbeda dengan pelaku usaha yang lain. Para pelaku usaha tersebut membeli bahan baku disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keuangan yang tersedia, artinya jika sedang banyak pesanan, maka jumlah pembeliannya akan lebih banyak dibandingkan ketika pesanan sedang sedikit atau bahkan tidak ada pesanan. Adapun keterangan dari Bapak Tukijan seperti berikut:

“Kalau membeli sedikit cukup di Pasar Kebumen. Ketika ada modal, membeli di Solo, jika borongan harganya lebih murah. Caranya kirim pesan (SMS) dulu ke agen langganan, nanti barang diantar pakai truk mbak. Kadang perminggu 20 yard, malam 4 kg, untuk obat belinya borongan.”

Berbeda dengan Bapak Tukijan, Bapak H. Sakhilan lebih memilih untuk membeli bahan baku di daerah Kebumen dan hanya sesekali membeli di Solo dan Pekalongan. Menurut beliau harga bahan-bahan baku tersebut tidak terlalu banyak perbedaan antara yang dibeli di Pasar Kebumen dengan daerah lain, selain itu bisa lebih menghemat biaya transportasi. Berikut yang disampaikan beliau:

“...mori dan obat dibeli di Pasar Kebumen, kalau malam (lilin batik) dibeli di Bu Sahlani (pedagang malam)”

Bahan baku tersebut oleh beberapa pelaku usaha didaur ulang kembali, misalnya untuk bahan baku malam (lilin batik).

Selain untuk memanfaatkan kembali dengan cara didaur ulang juga sebagai salah satu upaya menghemat. Upaya mendaur ulang ini dilakukan oleh Bapak Wahyudin dan Bapak Akhiran.

Hasil wawancara dan observasi di daerah penelitian, dapat diketahui bahwa semua pelaku usaha menggunakan zat pewarna (obat) kimia untuk proses pewarnaan batik. Hal ini dikarenakan zat pewarna kimia lebih mudah didapatkan dan tidak memerlukan proses peracikan yang rumit seperti pada zat pewarna alami. Dalam meracik zat pewarna alami dirasa sulit karena bahan bakunya sulit didapat karena tidak semua bahan alam dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan pembuatan variasi warnanya sangat terbatas. Selain itu, pewarna alami kurang begitu memberikan warna yang memuaskan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Imron:

“...untuk membuat pewarna alami, bahan-bahannya mahal dan sulit didapat mbak, saya pernah mencoba meracik tapi pas digunakan hasilnya kurang memuaskan”

Kemampuan beliau dalam meracik pewarna alami ini diperoleh dari keikutsertaannya dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan pewarnaan alami untuk batik di Balai Besar Yogyakarta pada tahun 2010 dan 2011 lalu. Proses pewarnaan tidak selalu dilakukan oleh sembarang tenaga kerja. Pewarnaan juga harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keterampilan. Tak jarang pula, pelaku usaha sendiri yang turun

tangan untuk hal pewarnaan karena disesuaikan dengan kualitas hasil dan selera pasar.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa saat ini para pelaku usaha belum mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku batik tersebut. Bahan baku batik selalu tersedia setiap hari, masalah yang ada misalnya tiba-tiba harga bahan baku naik sehingga jumlah pembelian bahan baku harus dikurangi. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Marhaban:

“...kesulitannya kalau tiba-tiba harga bahan baku naik mbak, jadi belinya cuma sedikit...”

Meskipun demikian, para pelaku usaha tersebut dalam kesehariannya tetap menyediakan bahan baku. Hal ini dilakukan agar tetap dapat membatik meskipun hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Selain itu juga selalu menyediakan barang jika sewaktu-waktu ada pembeli.

3) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Dalam proses produksi, tenaga kerja perlu diperhitungkan dalam jumlah yang cukup. Hal yang perlu diperhatikan adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan macam tenaga kerja. Hasil wawancara dengan para pelaku usaha batik, rata-rata tenaga kerja yang diperbantukan masih berada dalam satu desa, tidak jarang pula adalah tetangga-tetangga disekitar mereka. Sebagai daerah sentra batik, tentu saja tidak begitu sulit mencari

tenaga kerja yang terampil untuk membatik, karena memang sudah dipelajari sejak lama dan turun-temurun. Penggunaan tenaga kerja bervariasi dari mulai yang menggunakan tenaga kerja keluarga, tenaga kerja diluar keluarga (tetangga sekitar) dan gabungan antara tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Berikut gambar dari aktivitas membatik yang dilakukan oleh tenaga kerja yang dapat didokumentasikan.



Gambar 12. Aktivitas membatik oleh tenaga kerja

Pembayaran upah tenaga kerja dilakukan dengan sistem borongan, namun terdapat beberapa pelaku usaha yang pembayaran upah tenaga kerjanya dengan sistem harian dan

borongan. Salah satunya seperti yang disampaikan Bapak Tukijan disela-sela wawancaranya sebagai berikut:

“upahnya borongan mbak, kalau untuk yang printing dibayar harian”

Industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dibedakan menjadi empat, yaitu industri rumah tangga (1-4 orang), industri kecil (5-19 orang), industri sedang dan menengah (20-99 orang) dan industri besar (100 orang lebih). Hasil wawancara dengan pelaku usaha batik dapat diketahui jenis industri berdasarkan klasifikasi tenaga kerjanya.

Tabel 12. Jenis Industri Pelaku Usaha Batik di Desa Gemeksekti

No	Nama	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil	Industri Sedang-Menengah	Industri Besar
1	Ibu Mustanginah	√			
2	Bapak H. Sakhilan			√	
3	Bapak Tukijan	√			
4	Ibu Soimah			√	
5	Bapak Markhaban		√		
6	Bapak Wahyudin	√			
7	Bapak Slamet	√			
8	Mbak Pawitah		√		
9	Bapak H. Akhiran	√			
10	Ibu Sumiyati		√		
11	Bapak Imron			√	

Sumber: Data Primer, 2012

4) Lokasi, Sumber Energi, Transportasi

Dilihat dari lokasinya, sentra industri batik di Desa Gemeksekti adalah dekat dengan Pemerintahan Kota Kebumen dan Pasar Kebumen, yaitu hanya berjarak 3 km. Hal ini sesuai dengan konsep lokasi, jarak dan keterjangkauan. Lokasi sentra industri

batik dapat dijangkau dengan mudah dikarenakan aksesibilitasnya yang sudah cukup baik. Lokasi sentra industri batik di Desa Gemeksekti aktivitasnya mengelompok di Dusun Tanuraksan. Hal ini sesuai dengan konsep aglomerasi, yaitu kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Industri batik ini juga dikategorikan dekat dengan tenaga kerja jika dilihat dari lokasi tenaga kerja yang diambil/dipekerjakan.

Proses pembatikan diawali dengan pengolahan kain mori. Sebelum dibatik mori harus diolah lebih dahulu. Baik buruknya pengolahan akan menentukan baik buruknya kain (Hamzuri, 1985: 10). Dalam pengolahan kain mori ini diperlukan sumber energi matahari (proses penjemuran).

Sumber energi yang digunakan selama proses pembatikan antara lain yaitu: panas matahari untuk penjemuran kain mori dan untuk pengeringan setelah proses pewarnaan, kayu bakar untuk proses pewarnaan pada batik tulis dan batik cap, gas elpigi untuk proses pengecapan (batik cap), minyak tanah sebagai bahan bakar kompor untuk melelehkan malam (lilin batik). Sebelum menggunakan kompor, bahan bakar yang digunakan untuk melelehkan malam (lilin batik) adalah arang, yaitu sebagai bahan

bakar dari anglo. Beberapa pelaku usaha mengganti bahan bakar minyak menjadi solar karena mahalnya harga minyak tanah. Hal ini sesuai pernyataan dari ibu Mustanginah.

“...sekarang pakai solar mbak, lebih murah, dulunya pakai minyak tanah, sekarang minyak tanah mahal...”

Adapun transportasi yang digunakan untuk memasarkan batik berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah menggunakan kendaraan pribadi, mulai dari becak, kendaraan roda dua (sepeda motor) hingga kendaraan roda empat (mobil pribadi).

5) Pemasaran

Philip Kotler dan Gary Amstrong mengemukakan bahwa Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pembuatan dan pertukaran produk dan nilai dengan pihak yang lain (Mahmud, 2005: 2). Pemasaran dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung. Pemasaran langsung dilakukan jika penjual bertemu langsung dengan pembeli. Sedangkan pemasaran tidak langsung yaitu penjualan yang dilakukan melalui pedagang perantara, pemesanan (paket) dan dibawa oleh jasa *marketing*.

Harga kain batik tergantung dari kain mori yang digunakan, kerumitan pola yang dibuat, perpaduan warna batik dan banyak sedikitnya penggunaan lilin batik. Dari ketiga jenis batik yang

paling mahal adalah batik tulis, karena pola yang dibuat secara manual dan memiliki kerumitan tersendiri, selain itu batik tulis lebih banyak menggunakan malam (lilin batik) dan proses pembuatannya lebih lama dibandingkan dengan pembuatan batik cap maupun printing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara pelaku usaha memasarkan kain batik sebagian besar dilakukan melalui pemesanan dan dibawa marketing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Cara Pemasaran Batik Gemeksekti

No	Nama	Dijual sendiri ke daerah pemasaran	Pemesanan	Dibeli Pengepul	Dibawa marketing
1	Ibu Mustanginah	-	√	√	-
2	Bapak H. Sakhilan	√	√	-	√
3	Bapak Tukijan	-	√	-	√
4	Ibu Soimah	-	√	-	√
5	Bapak Markhaban	-	√	-	√
6	Bapak Wahyudin	√	-	-	√
7	Bapak Slamet	-	√	-	√
8	Mbak Pawitah	√	√	-	√
9	Bapak H. Akhiran	-	-	√	√
10	Ibu Sumiyati	√	√	-	√
11	Bapak Imron	√	√	-	√

Sumber: Data Primer, 2012

Pemesanan batik pada tingkat lokal (Kebumen dan sekitarnya) yaitu pada warga sekitar Kebumen, instansi baik pemerintah maupun pendidikan. Adanya kebijakan pemakaian batik lokal pada setiap instansi merupakan salah satu upaya mendukung keberlangsungan produk dan industri lokal Kabupaten Kebumen. Pemesanan batik untuk daerah luar Kebumen dan luar Jawa biasanya menggunakan sistem paket dengan sistem

pembayaran melalui *transfer*. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan Bapak H. Sakhilan:

“untuk daerah yang jauh barang dikirim lewat paket, pembayarannya ditransfer mbak”

Kepemilikan *showroom* khusus batik pada sentra batik Desa Gemekseti sementara hanya dimiliki oleh satu pelaku usaha, yaitu Bapak Imron. Selain *showroom*, Bapak Imron juga meletakkan batik-batikanya didalam etalase. Pelaku usaha yang meletakkan dan menjual batik didalam etalase adalah Bapak H. Sakhilan, Ibu Sumiyati, Bapak Slamet, dan Ibu Pawitah. Pelaku usaha lain seperti Ibu Mustanginah, Ibu Soimah, Bapak Marhaban, Bapak Wahyudin, Bapak Tukijan dan Bapak Akhiran saat ini masih menyimpan/meletakkan produk batik didalam lemari dan akan dikeluarkan ketika ada pembeli yang datang.

Daerah pemasaran batik Gemeksekti tidak hanya sebatas lokal Kebumen dan Pulau Jawa saja (lihat gambar 13), tetapi juga luar Pulau Jawa (lihat gambar 14). Masing-masing pelaku usaha menunjuk daerah-daerah tertentu sebagai tujuan pemasaran batik. Adapun daerah pemasaran batik disajikan dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14. Daerah Pemasaran Batik Gemeksekti

No	Nama	Kebumen (Lokal)	Luar Kebumen	Luar Indonesia
1	Ibu Mustanginah	Langganan	-	-
2	Bapak H. Sakhilan	Instansi, Lembaga Pemasyarakatan (LP), langganan	Yogyakarta, Ternate, Lampung	Australia, Jepang
3	Bapak Tukijan	Langganan	Tasikmalaya, Ciamis, Garut, Sumatera	-
4	Ibu Soimah	Langganan	Yogyakarta, Surabaya	Polandia (Kerjasama dengan Yogyakarta)
5	Bapak Markhaban	Langganan	Semarang, Surabaya, Jakarta	-
6	Bapak Wahyudin	Langganan	Lampung	-
7	Bapak Slamet	Langganan	Magelang, Sidarja, Kawunganten, Cilacap	-
8	Mbak Pawitah	Langganan	Semarang, Jakarta, Lampung	-
9	Bapak H. Akhiran	Langganan	Purwokerto, Sumatera	-
10	Ibu Sumiyati	Instansi	Medan, Palembang	-
11	Bapak Imron	Instansi	Lampung, Medan, Manado, Bali	Malaysia

Sumber: Data Primer, 2012

Gambar 13. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Pulau Jawa

Gambar 14. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Luar Pulau Jawa

Setiap pelaku usaha memiliki daerah pemasaran masing-masing. Namun, pemasaran batik tidak selalu mulus. Permasalahan yang muncul dalam memasarkan batik antara lain: keterbatasan modal sehingga kurang promosi dan pemasaran tidak maksimal, kondisi pasar saat ini dan persaingan dengan daerah lain, ketidakseimbangan antara biaya produksi dengan hasil yang diperoleh, harga batik mengalami pasang surut, barang tidak langsung laku terjual padahal upah tenaga kerja harus dibayar, pembayaran melalui cek dan kurangnya dukungan dari Pemkab setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Soimah:

“...pemasukan tidak seimbang dengan pengeluaran mbak, harga batik juga mengalami pasang surut...”

Menghadapi persoalan tersebut, beberapa pelaku usaha berupaya untuk dapat tetap bertahan dalam menjalankan usahanya, yaitu dengan menjalin kersama dengan berbagai pihak, meningkatkan mutu dan kualitas batik, mengadakan promosi melalui media cetak dan elektronik serta aktif mengikuti pameran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Imron:

“kerjasama dengan berbagai pihak, terus meningkatkan mutu dan kualitas batik, promosi melalui internet, aktif ikut pameran”

Faktor pemasaran memang menjadi faktor utama dalam mengembangkan industri batik pada sentra industri batik Desa

Gemeksekti. Hal ini terangkum dalam hasil wawancara dengan para pelaku usaha.

3. Upaya Pengembangan Sentra Industri batik

Upaya membangkitkan kembali aktivitas membatik di Kabupaten Kebumen yang dimulai sekitar tahun 2004 lalu kian menunjukkan hasilnya. Berbagai prestasi nyata sudah mulai ditorehkan oleh perajin baik secara lokal, regional maupun nasional secara kuantitas dan kualitas. Secara khusus, saat ini batik Kebumen dimanfaatkan sebagai *souvenir* khas kebumen. Pada salah satu surat kabar (Kebumen KR) menyebutkan bahwa pada kunjungannya pada salah satu sentra batik di Kebumen tahun 2008 lalu, Ibu Negara Any Yudhoyono selaku Pembina Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) menghendaki agar batik Kebumen bisa masuk ke dalam daftar *souvenir* kenegaraan. Supaya hal tersebut dapat terrealisasi maka Pemkab Kebumen dan instansi terkait semakin bersemangat untuk mendorong kemajuan dan keterampilan membatik sehingga kualitas batik Kebumen dapat mencapai standar mutu secara nasional. Hal tersebut juga seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Sakhilan:

“...meningkatkan mutu dan kualitas sistem kerja, menjaga kualitas batik, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, belum lama ini habis ikut pameran di Jakarta”

Upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha batik Desa Gemeksekti ini bervariasi, mulai dari menjaga mutu dan kualitas, aktif dalam organisasi, mengikuti berbagai pameran, mencari informasi tentang selera pasar juga menjalin kerjasama dan promosi ke instansi-instansi terkait.

Akan tetapi, upaya yang ditempuh oleh para pelaku usaha ini tidak selalu mulus. Hal tersebut seperti yang dikeluhkan oleh Ibu Mustanginah:

“...susah mbak sekarang, pemasukan tidak sesuai dengan pengeluaran, apalagi pas bahan baku mahal dan lagi tidak ada modal ”

Lain halnya dengan Ibu Mustanginah, menurut Bapak Wahyudin selain harga batik yang dirasa belum sesuai dengan biaya produksi. Beliau menambahkan bahwa generasi penerus tidak banyak tertarik dengan kegiatan pembatikan, juga menjadi kendala pengembangan industri batik. Selain itu, belum ada hak cipta terhadap motif batik sehingga masih melegalkan penjiplakan. Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan Bapak Khamami:

“...sekarang sulit mencari penerus membatik, kemajuan zaman dan IPTEK membuat batik tradisional kalah saing dari segi warna dan motif...”

Salah satu literatur menambahkan bahwa sampai saat ini karya motif batik khas Kebumen tidak pernah terdokumentasikan dengan baik, sehingga banyak motif yang pernah diciptakan oleh para perajin tidak dapat dihitung jumlahnya. Begitu juga dengan motif khas Kebumen yang bersifat turun temurun tersebut, ternyata belum ada kesepahaman yang jelas dari perajin sendiri maupun informasi dari pihak Pemerintah Kebumen. Adapun motif-motif batik yang sering muncul dan disebut oleh perajin sebagai motif ciri khas Kebumen antara lain: glebagan, jagatan, gringsing, sriket dengan perpaduan warna-warna muda dan tua. Adapun

contoh motif-motif batik yang ada di sentra batik Gemeksekti dapat dilihat pada gambar 15 berikut.



Gambar 15. Contoh motif-motif batik

Hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2010, menyimpulkan bahwa:

“Pada dasarnya motif batik Kebumen lebih bercirikan ke model pesisir, mengingat jenis warna yang digunakan lebih cenderung pada warna muda. Namun karena lokasi daerah batik yang berada di lereng bukit dan dekatnya dengan dunia pantai, maka ada percampuran atau kombinasi secara alami dalam kondisi geografisnya, antara dunia pesisir dan dunia pegunungan. Motif yang berkembang kemudian lebih banyak bernuansa flora dan fauna, dedaunan, bunga, hewan dan unggas, serta ikan...
... corak dasar batik kebumen yang membedakan dengan batik-batik diluar kebumen adalah pada model pewarnaan yang unik yang belum bisa ditiru oleh perajin batik didaerah lain...” (Syarif, 2010: 103-104).

Hasil wawancara dengan pelaku usaha batik dapat dijabarkan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan usaha batik antara lain: masih sulit memasarkan hasil (pemasaran), keterbatasan modal, selera pasar dan harga batik yang tidak menentu (pasang surut), sumber daya manusia (SDM), beberapa campur tangan serta kebijakan

pemerintah yang merugikan perajin, sulitnya mencari generasi penerus, kurangnya promosi, belum ada hak cipta terhadap motif batik, persaingan dengan perajin lain, dan batik tradisional kalah warna dan motif jika dipandang dari selera pasar saat ini.

a. Promosi dan Keanggotaan

Salah satu cara yang cukup penting dan berpengaruh untuk mengembangkan usaha adalah melalui kegiatan promosi. Promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu secara manual, melalui media dan keikutsertaannya dalam berbagai pameran. Kaitannya dengan upaya pengembangan usaha dalam hal ini industri, media diperlukan untuk memperluas jangkauan pemasaran, mengetahui berbagai informasi berkaitan dengan selera pasar saat ini dan lain sebagainya. Media dalam promosi dapat berupa media cetak dan media elektronik. Pelaku-pelaku usaha tersebut memiliki cara tersendiri dalam melakukan promosi batik. Sedangkan promosi secara *manual* dapat dilakukan melalui informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut (dari sesama pelanggan), dari kerjasama dengan pelanggan dan dapat juga melalui pihak yang memasarkan produk tersebut (*marketing*). Hasil wawancara dengan pelaku usaha tentang bagaimana promosi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Promosi Pemasaran Batik

No	Nama	Media cetak dan elektronik	Pameran Batik	Manual
1	Ibu Mustanginah	-	-	√
2	Bapak H. Sakhilan	√	√	√
3	Bapak Tukijan	-	-	√
4	Ibu Soimah	-	-	√
5	Bapak Markhaban	√	-	√
6	Bapak Wahyudin	-	-	√
7	Bapak Slamet	-	-	√
8	Mbak Pawitah	√	√	√
9	Bapak H. Akhiran	√	√	√
10	Ibu Sumiyati	√	-	√
11	Bapak Imron	√	√	√

Sumber: Data Primer, 2012

Industri batik di Desa Gemeksekti memiliki wadah untuk menampung berbagai usulan, permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya pengembangan industri tersebut. Wadah tersebut diberi nama Paguyuban Batik Lawet Sakti (lihat gambar 16) yang diketuai oleh Bapak H. Khamami AR. Keanggotaan ini sudah ada sejak tahun 1995. Menurut penuturan beliau saat ditemui di kediamannya di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti, saat ini anggotanya kurang lebih berjumlah 125 pembatik yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen, dan Desa Seliling Kecamatan Alian. Untuk jumlah anggota yang ada di Desa Gemeksekti sendiri tidak ada yang jelas berapa pastinya jumlahnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa perajin yang terhitung sebagai anggota tetapi tidak aktif lagi. Tidak semua perajin tergabung dalam kelompok ini. Beberapa perajin memang tidak tahu menahu tentang keanggotaan tersebut, perajin lain mengatakan jika dirinya tidak diajak dalam keanggotaan.



Gambar 16. Paguyuban Batik

Hasil wawancara baik dengan ketua kelompok maupun dengan anggota, menunjukkan bahwa pertemuan kelompok ini tidak terjadwal (sesuai kebutuhan), artinya pertemuan kelompok hanya diadakan pada saat-saat tertentu saja.

b. Upaya Pengembangan dengan analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengamati keadaan dari industri batik yang ada di Desa Gemeksekti berdasarkan faktor internal dan eksternal sehingga diperoleh suatu keputusan (hasil) sifat strategi. Faktor internal adalah *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan), sedangkan faktor eksternal yaitu *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Hasil analisis SWOT ditampilkan dalam bentuk matriks.

Berdasarkan data temuan di lapangan (data primer) dan data sekunder mengenai faktor-faktor strategis internal dan eksternal, terdapat beberapa alasan yang dipakai untuk mengidentifikasi faktor internal, diantaranya:

1) Kekuatan

Kekuatan yang dimiliki Industri batik di Desa Gemeksekti antara lain:

- a) Batik menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Kebumen,
- b) Merupakan salah satu sentra batik di Kebumen
- c) Keterampilan membatik diperoleh secara turun-temurun,
- d) Terletak di pusat kota (pemerintahan dan pasar Kebumen)

2) Kelemahan

Berdasarkan hasil wawancara serta berbagai informasi mengenai daerah penelitian, maka dapat diketahui kelemahan dari Industri batik di Desa Gemeksekti antara lain:

- a) Kualitas SDM yang masih rendah,
- b) Sulit mencari penerus dalam membatik karena usaha batik dianggap kurang begitu menguntungkan,
- c) Kurangnya kreativitas dan inovasi untuk motif batik,
- d) Kemampuan manajemen usaha yang masih kurang,
- e) Kurangnya promosi melalui media (media cetak dan media elektronik),
- f) Masih sedikit perajin yang memiliki *showroom*,
- g) Kelompok organisasi masih kurang berperan aktif dalam pengembangan industri batik,
- h) Pemasaran,

- i) Belum ada hak cipta terhadap motif yang menjadi ciri khas sehingga motif mudah dijiplak juga digandakan dan belum ada penyimpanan terhadap motif-motif batik sehingga hasil-hasil motif ciptaan perajin tidak memiliki arsip.

Faktor eksternal yang ditemukan sebagai alasan untuk menentukan upaya pengembangan adalah:

1) Peluang

Adapun peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Industri batik di Desa Gemeksekti antara lain yaitu:

- a) Kebijakan penggunaan seragam batik oleh berbagai instansi, kebijakan dari pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dalam bidang pendidikan yaitu memasukkan batik ke dalam kurikulum pendidikan khususnya mata pelajaran muatan lokal (mulok) selain bahasa jawa.
- b) Program dari pemerintah pusat untuk Kabupaten Kebumen tahun 2009 yang di turunkan dalam program PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Permukiman). Untuk Kabupaten Kebumen sendiri, program PLPBK sudah diberlakukan sejak tahun 2008, dan untuk Desa Gemeksekti program PLPBK baru diberlakukan tahun 2009 (berdasarkan surat penetapan nomor 28/KPTS/DIR/Cb/XII/2009 tanggal 10 Desember 2009).

Secara khusus dalam PLPBK ini yaitu pembangunan lingkungan diberikan penekanan khusus untuk menciptakan lingkungan hunian yang kondusif terhadap berbagai aspek pembangunan manusia seutuhnya (spiritual dan material).

2) Ancaman

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga berpengaruh terhadap suatu industri. Ancaman yang menjadi masalah serius dalam pengembangan Industri batik di Desa Gemeksekti antara lain: persaingan produk antar perajin batik di wilayah lain dan masuknya produk dari daerah lain seiring diberlakukan perdagangan bebas.

Analisis SWOT memadukan faktor-faktor strategis internal dengan faktor-faktor strategis eksternal sesuai dengan prinsip strategi pengembangan. Untuk menentukan arahan pengembangan yang dibutuhkan oleh industri batik dilakukan dengan membuat matriks SWOT seperti dalam tabel 18 berikut:

Tabel 16. Matriks Analisis SWOT

<p>F. Internal</p> <p>F. Eksternal</p>	<p>Strength (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Gemeksekti merupakan sentra kerajinan batik di Kabupaten Kebumen 2. Keterampilan membatik diperoleh secara turun-temurun 3. Batik merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Kebumen 4. Terletak di pusat kota (Pemerintahan dan pasar Kebumen) 	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM yang masih rendah 2. Sulitnya mencari penerus membatik 3. Kurangnya kreativitas dan inovasi untuk motif batik 4. Kemampuan manajemen usaha yang masih kurang 5. Kurangnya promosi melalui media cetak dan elektronik 6. Masih sedikit perajin yang mempunyai showroom 7. Kelompok organisasi masih kurang berperan aktif 8. Pemasaran 9. Belum adanya hak cipta motif batik 10. Belum ada arsip (dokumentasi) hasil motif yang dihasilkan
<p>Opportunities (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan penggunaan seragam batik oleh berbagai instansi 2. Kebijakan dari pemda Kabupaten Kebumen dalam bidang pendidikan (membatik sebagai mata pelajaran muatan lokal selain bahasa Jawa) 3. Program Pemerintah Pusat untuk Kabupaten Kebumen Tahun 2009 (Program PLPBK) 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan industri batik sebagai salah satu prioritas program pemerintah yang harus dikembangkan 2. Pengembangan pemasaran pada daerah yang memiliki tingkat pemasaran tinggi 3. Peningkatan skala produksi serta peningkatan mutu dan kualitas 4. Pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas 5. Peningkatan kegiatan pameran batik dan kompetisi desain motif batik 6. Memprogramkan kunjungan wisatawan ke sentra kampung batik di Desa Gemeksekti 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah mengupayakan adanya perlindungan hukum (hak cipta) terhadap motif ciptaan perajin khususnya perajin batik Desa Gemeksekti 2. Pemerintah mengupayakan program Penginventarisasian terhadap jumlah dan jenis motif Kebumen 3. Peningkatn kualitas SDM terkait dengan teknologi sehingga mampu menerima dan mengembangkan berbagai informasi secara maksimal 4. Peningkatan pengembangan keterampilan dalam kaitannya dengan kreativitas dan inovasi motif batik 5. Meningkatkan pembelajaran membatik (muatan lokal) untuk menumbuhkan rasa tertarik terhadap batik dan adanya generasi penerus. 6. Kerjasama dengan designer baik dalam maupun luar daerah agar pemasaran batik tidak hanya dalam produk kain tetapi juga pakaian jadi. 7. Pemerintah turun tangan agar

		<p>perajin lebih aktif dan giat lagi dalam perkumpulan</p> <p>8. Pelatihan promosi hasil produk melalui media internet agar lebih luas pemasarannya</p> <p>9. Adanya <i>showroom</i> yang khusus menjual hasil produk kabupaten kebumen di pusat kota</p> <p>10. Pemerataan pembagian bantuan modal</p> <p>11. Pengadaan koperasi batik untuk mengurangi kendala-kendala terkait dengan ketersediaan bahan baku.</p>
<p>Threats (Ancaman)</p> <p>1. Perkembangan teknologi dan globalisasi</p> <p>2. Persaingan produk antar perajin batik di wilayah lain</p> <p>3. Masuknya produk dari daerah lain seiring berlakunya perdagangan bebas</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Meningkatkan mutu dan kualitas produk dengan memperkaya ciri khas motif dan warna</p> <p>2. Tidak memasukkan produk daerah lain di <i>showroom</i>nya</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Bersama-sama dengan pihak pemerintah untuk lebih berkoordinasi dan jalannya industri senantiasa lebih dikontrol dan diawasi perkembangannya.</p> <p>2. Meningkatkan kerja sama dan peran serta antara perajin batik, pemerintah desa, organisasi kelompok dalam berbagai informasi terkait dengan pengembangan sentra industri batik Desa Gemeksekti</p>

Dari perpaduan antara faktor internal (kelemahan dan kekuatan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman), maka upaya pengembangan industri batik di Desa Gemeksekti dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Strategi SO

Strategi dengan cara memakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang dirumuskan menjadi enam langkah yaitu: menjadikan industri batik sebagai salah satu prioritas program pemerintah yang harus dikembangkan, pengembangan pemasaran pada daerah yang memiliki tingkat pemasaran tinggi, peningkatan skala produksi serta peningkatan mutu dan

kualitas, pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas, peningkatan kegiatan pameran batik dan kompetisi desain motif batik dan memprogramkan kunjungan wisatawan ke sentra kampung batik di Desa Gemeksekti.

b) Strategi WO

Strategi menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang dirumuskan dengan langkah-langkah seperti: pemerintah mengupayakan adanya perlindungan hukum (hak cipta) terhadap motif ciptaan perajin khususnya perajin batik Desa Gemeksekti, pemerintah mengupayakan program inventarisasi terhadap jumlah dan jenis motif, peningkatan kualitas SDM terkait dengan teknologi sehingga mampu menerima berbagai informasi secara maksimal, peningkatan pengembangan keterampilan dalam kaitannya dengan kreativitas dan inovasi motif batik, meningkatkan pembelajaran membatik (muatan lokal) untuk menumbuhkan rasa tertarik terhadap batik dan adanya generasi penerus, kerjasama dengan perancang busana (*designer*) dalam maupun luar daerah agar pemasaran batik tidak hanya dalam produk kain tetapi juga pakaian jadi, pemerintah turun tangan agar perajin lebih aktif dan giat lagi dalam perkumpulan, pelatihan promosi hasil produk melalui media internet agar lebih luas pemasarannya, showroom yang khusus menjual hasil produk

kabupaten kebumen di pusat kota, kewajiban menggunakan hasil produk kerajinan batik Kebumen pada masing-masing instansi pemerintah, pemerataan pembagian bantuan modal, serta pengadaan koperasi batik untuk mengurangi kendala-kendala terkait dengan ketersediaan bahan baku.

c) Strategi ST

Strategi memakai kekuatan untuk menghindari ancaman dirumuskan dengan langkah-langkah seperti: meningkatkan mutu dan kualitas produk dengan memperkaya ciri khas motif dan warna, tidak memasukkan produk daerah lain di showroomnya.

d) Strategi WT

Strategi dengan memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman dirumuskan langkah-langkah seperti: Bersama-sama dengan pihak pemerintah untuk lebih berkoordinasi dan jalannya industri senantiasa lebih dikontrol dan diawasi perkembangannya, meningkatkan kerja sama dan peran serta antara perajin batik, pemerintah desa, organisasi kelompok dalam berbagai informasi terkait dengan pengembangan sentra industri batik Desa Gemeksekti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab IV dan penelitian lapangan maka dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan jumlah perajin batik antara lain yaitu faktor usia, faktor generasi penerus, dan faktor pemasaran batik yang tidak stabil, dilihat dari segi harga bahan baku dan harga batik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi para pelaku usaha industri kerajinan batik di Desa Gemeksekti adalah faktor pemasaran, ketersediaan modal, harga bahan baku, kualitas SDM, kebijakan Pemerintah yang merugikan perajin, belum ada hak cipta motif batik, sulitnya mencari generasi penerus, dan persaingan dengan perajin daerah lain. Keterbatasan modal akan mempengaruhi jumlah produksi, mahalnya bahan baku disaat-saat tertentu mengharuskan perajin (pelaku usaha) mengurangi jumlah produksinya. Usaha untuk mengatasi hambatan pemasaran, modal serta bahan baku yaitu dengan menjalin kerjasama dengan instansi, mengadakan promosi melalui media cetak dan elektronik, aktif mengikuti pameran, menjalin kemitraan dan menjaga kualitas (mutu).
3. Upaya pengembangan sentra industri kerajinan batik yaitu dapat diuraikan dalam strategi-strategi yang merupakan perpaduan unsur kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) dari hasil analisis di sentra

Industri kerajinan batik Desa Gemeksekti. Ada 22 strategi yang dapat diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dalam menyusun kebijakan program selanjutnya.

B. Saran

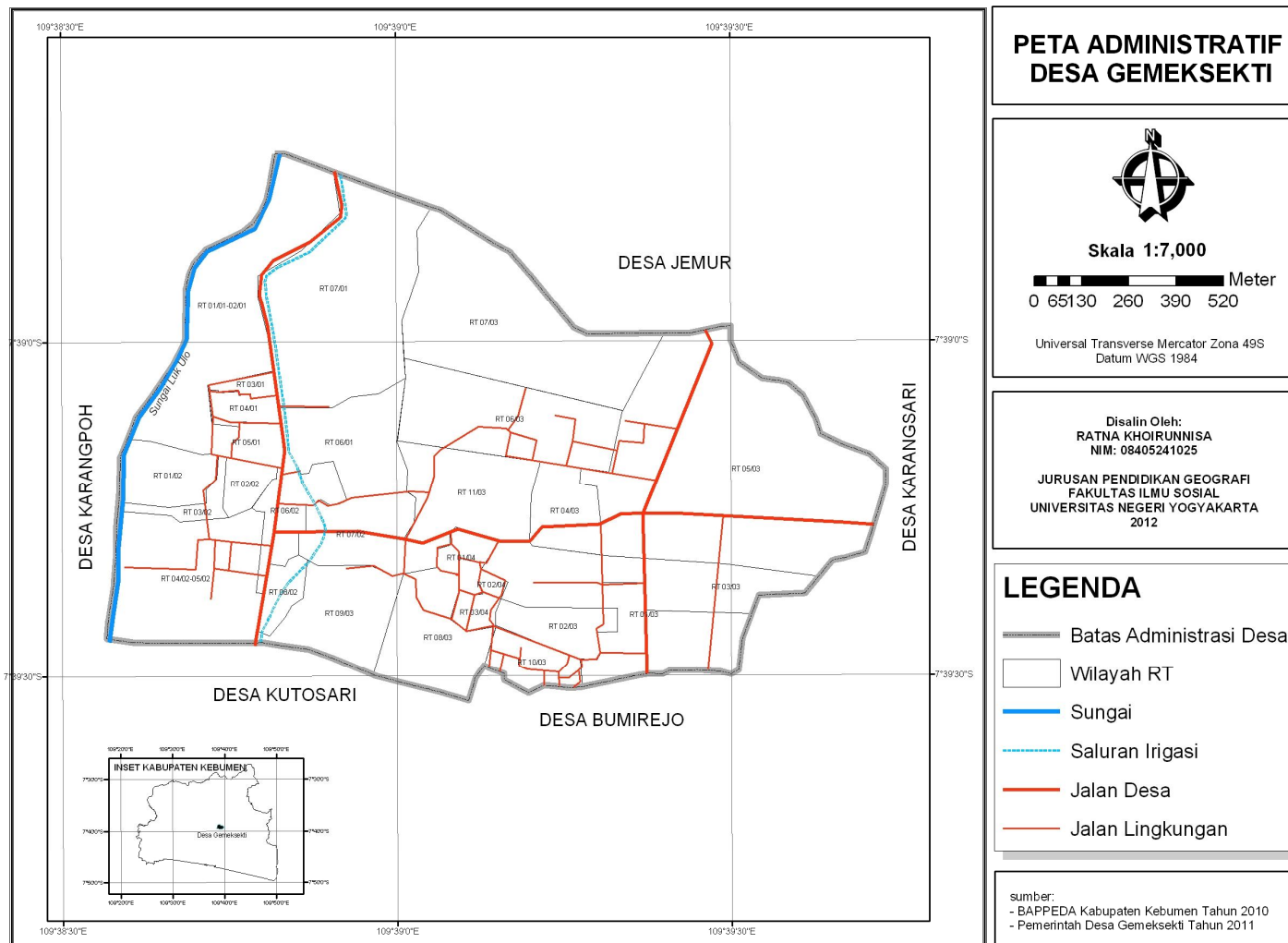
1. Untuk perajin (pelaku usaha) batik di Desa Gemeksekti
 - a. Aktif, tanggap dan terbuka terhadap berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan batik
 - b. Menjaga serta meningkatkan kualitas produk agar dapat menjaga eksistensi dan kepercayaan pasar.
 - c. Memanfaatkan berbagai peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya, seperti mengikuti berbagai pelatihan dan pameran produk batik.
2. Untuk Pemerintah Desa Gemeksekti dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen
 - a. Pemerintah desa diharapkan selalu aktif menyampaikan informasi kepada perajin terkait dengan upaya pengembangan industri kerajinan batik.
 - b. Pemerintah desa diharapkan mampu menjadi penampung serta penyampai segala aspirasi terkait dengan permasalahan serta pengembangan industri kerajinan batik.

- c. Peran serta perajin batik, pemerintah desa, organisasi kelompok sentra serta masyarakat umum terkait dengan pengembangan desa khususnya eksistensinya sebagai wilayah sentra industri batik.
- d. Pemerintah daerah diharapkan terus memfasilitasi wilayah-wilayah sentra sebagai wilayah yang potensial dalam membantu membuka lapangan pekerjaan, salah satunya pada sentra industri kerajinan batik di Desa Gemeksekti.

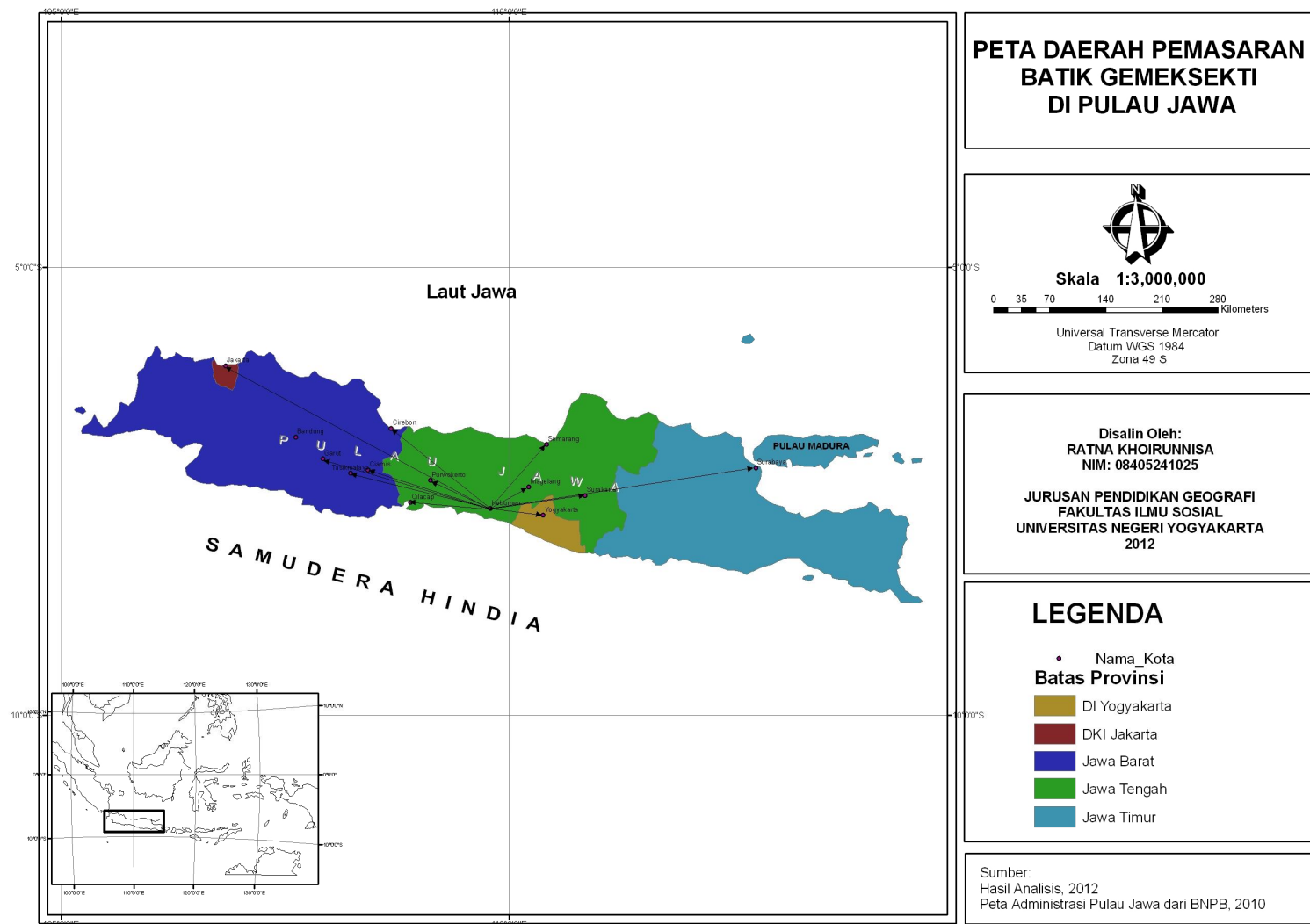
DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto dan Surastopo. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Benyamin Lakitan. (1994). *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. *KBBI Edisi Ketiga*. (2000). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian Livtiani. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Industri Kerajinan Keramik Di Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY
- Dinas SDA dan ESDM Kabupaten Kebumen. (2011). *Daftar Laporan Curah Hujan*. Kebumen: Dinas SDA dan ESDM
- Eko Wahyudi. (2011). "*Bathik (Kebumen) Aja Mung Dilirik*". Majalah Djaka Lodang No. 36. 5/2/2011. Halm. 34 dan 43
- Freddy Rangkuti. (2005). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Cet.12. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Hamzuri. (1985). *Batik Klasik*. Jakarta: Jambatan
- Ida Nurdalia. (2006). Kajian dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih Pada Usaha Kecil Batik Cap. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP. (Pdf, diakses tanggal 2 Februari 2012 pukul 13.39 WIB)
- Irsan Azhari Saleh. (1986). *Industri Kecil, Suatu Tindakan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES
- Ismunandar, RM. (1985). *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize
- Isyanti Dkk. (2003). *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Iwan Hermawan. (2009). *Geografi Sebuah Pengantar*. Bandung: Private Publishing
- Lutfi Muta'ali. (2003). *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pembangunan Wilayah (RAA, Analisis Situasi, SWOT, Renstra)*. Program Studi Pengembangan Wilayah. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

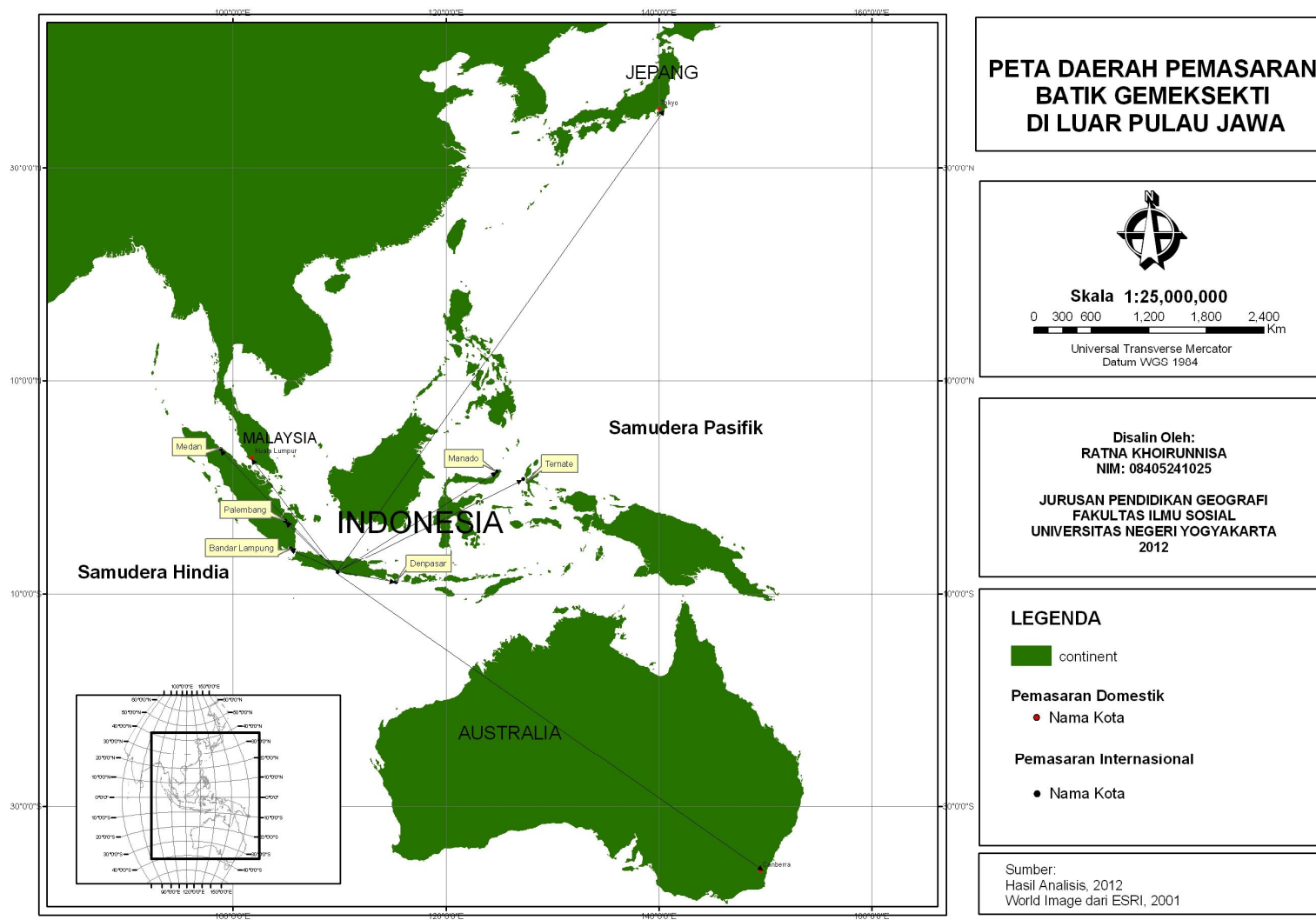
- Mahmud Machfoedz. (2005). *Pengantar Pemasaran Modern*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Media Industri No. 02. 2009. *Laporan Utama, Krisis Keuangan Global Momentum dan Tantangan P3DN*. Halm. 7-9
- Mulyadi S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Pabundu Tika, Moh. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pande Raja Silalahi. (2008). “*Industri Kecil Menengah*”. Majalah Figur Edisi XXI/TH.2008. Halm. 17 – 18
- Philip Kristanto. (2004). *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- PLPBK KEBUMEN. (<http://plpbkkm.wordpress.com/profile-kabupaten/lokasi-plpbk-kab-kebumen/>, diakses tanggal 13 April 2012 pukul 15.30 WIB)
- Putri Soraya. (2011). Studi Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY
- Sanapiah Faisal. (2010). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soedarso Sp. (1998). *Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Sri Rusdiati S, dkk. (2000). *Membatik*. Jurusan Pendidikan Keluarga. FT UNY. (Diktat Kuliah)
- Suharyono dan Moch. Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarif Nurhidayat. (2010). Eksistensi dan Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP. (pdf, diakses 2 Mei 2011 pukul 13.50 WIB)
- Tulus TH Tambunan. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat
- Undang Undang No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian (Pdf). (http://www.penataanruang.net/taru/hukum/UU_No5-1984.pdf, diakses tanggal 7 Oktober 2011 pukul 10.40 WIB)



Gambar 4. Peta Administratif Desa Gemeksekti



Gambar 13. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Pulau Jawa



Gambar 14. Peta Pemasaran Batik Gemeksekti di Luar Pulau Jawa

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat : Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202, 586168, Psw. 249 (Subdik. FIS)

Nomor : 566 /UN34.14/PI./2012
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Maret 2012

Yth.
Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala BAPPEDA Prop. DIY

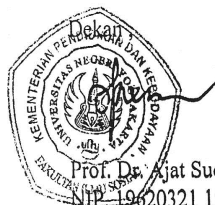
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin bagi :

Nama : Ratna Khoirunnisa
NIM : 08405241025
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Geografi FISE UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta.

Untuk melaksanakan survei, observasi, dan penelitian dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu : Bulan Maret 2012 s/d selesai
Lokasi : Kabupaten Kebumen
Obyek : Sentra industri Kerajinan Batik
Tujuan/maksud : Penulisan Tugas Akhir Skripsi
Judul : "Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik Serta Kendala yang
Dihadapi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen"

Demikianlah, atas bantuan serta izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan :

1. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Tengah
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prop. Jawa Tengah
2. Kepala BAPPEDA Kab. Kebumen
3. Kepala DISPERINDAG Kab. Kebumen
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip Jurusan / Prodi Pend. Geografi



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 08 Maret 2012

Nomor : 070/2083/V/03/2012

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY
Nomor : 566/UN34.14/PL/2012
Tanggal : 08 Maret 2012
Perihal : Ijin Penelitian

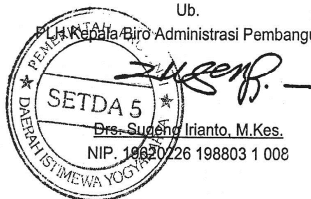
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : RATNA KHOIRUNNISA
NIM / NIP : 08405241025
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : UPAYA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KERAJINAN BATIK SERTA KENDALA YANG DIHADAPI DI DEA GEMEKSEKTI KEC. KEBUMEN KAB KEBUMEN
Lokasi : DESA GEMEKSEKTI Kota/Kab. KEBUMEN Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 08 Maret 2012 s/d 08 Juni 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

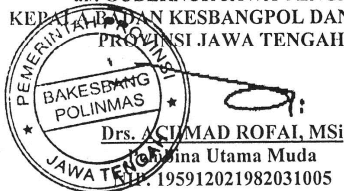
Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 0596/ 2012

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 2083 / V /
03 / 2012 . Tanggal 08 Maret 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : RATNA KHOIRUNNISA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sriadi Setyawati, M.Si.
 6. Judul Penelitian : Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik Serta Kendala Yang Dihadapi Di Desa Gemeksekti Kec Kebumen Kab Kebumen.
 7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Maret s.d. Juni 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 12 Maret 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEBANGPOL DAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. Aclimad Ro fal, MSI
Ketua Utama Muda
Telp. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN ARUMBINANG NOMOR 15 TELEPON (0287) 384088
KEBUMEN 54311

REKOMENDASI

NOMOR : 072 / 684 / 2012

TENTANG
IJIN PENELITIAN

Berdasarkan surat dari BAKESBANGPOLINMAS JAWA TENGAH Nomor : 070/0596/2012 tanggal 12 Maret 2012, memberikan REKOMENDASI atas kegiatan penelitian / survey di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : RATNA KHOIRUNNISA
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 08405241025
Alamat : Dk. Krajan RT 02 RW 01 Desa Kertodeso
Penanggung Jawab : Sriadi Setyawati, M.Si.
Jumlah Peserta : 1 orang
Lokasi : Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
Waktu : 01 April 2012 s/d 01 Mei 2012
Judul / Tema Penelitian : Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik Serta Kendala Yang Dihadapi Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
4. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Kebumen, 26 Maret 2012

a.n. BUPATI KEBUMEN

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KABUPATEN KEBUMEN
Kantor Kesatuan Bangsa dan Kewaspadaan





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 26 Maret 2012

Nomor : 071 – 1 / 137 / 2012
Lampiran : -
Hal : Ijin Pelaksanaan
Penelitian / Survey

Kepada Yth:
Kepala Desa Gemeksekti
Kec. Kebumen, Kebumen

di

KEBUMEN

Berdasarkan surat Bupati Kebumen Nomor 072 / 684 / 2012 tanggal 26 Maret 2012, tentang Rekomendasi Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan Magang/ penelitian oleh :

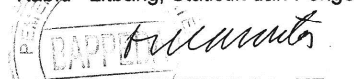
1. N a m a / NIM : Ratna Khoirunnisa / 08405241025
2. Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Desa Kertodeso, RT 02 / RW 01, Kec Mirit, Kebumen
4. Penanggung Jawab : Sriadi Setyawati, M.Si
5. Judul Penelitian : Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik serta Kendala yang Dihadapi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
6. Waktu : Mulai 26 Maret 2012 s/d 26 Juni 2012

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Litbang, Statistik dan Pengendalian


SUKAMTO.S.Sos.MT
Penata.Tingkat I
NIP. 19691224 1990011001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Kebumen
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN KEBUMEN

Jl. Pramuka No. 35 Kebumen ☎ (0287) 381768 ✉ 54311

Kebumen, 30 Maret 2012

Kepada

Nomor : 071-1/340
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Pelaksanaan
Penelitian / Survey**

Yth. **Kepala Desa Gemeksekti**
Kecamatan Kebumen
Kabupaten Kebumen
di -
Kebumen

Menindaklanjuti surat kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen Nomor 071-1/137/2012 tanggal 26 Maret 2012 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami beritahukan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa pada prinsipnya kami bersedia menerima/menyetujui Sdri. **RATNA KHOIRUNNISA** / NIM. 08405241025 Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta untuk melaksanakan Penelitian/Survey di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen dengan judul/penelitian "**Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik serta Kendala yang Dihadapi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen**" mulai tanggal 26 Maret 2012 s/d 26 Juni 2012.
2. Mentaati semua ketentuan ditempat Penelitian/Survey dan surat kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat Ijin Penelitian / Survey ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KABUPATEN KEBUMEN,

TUGIYONO, S.Sos

Pembina Tk. I

NIP. 19570413 198607 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen ;
2. Sdri. **RATNA KHOIRUNNISA** Desa Kertodeso, Kec. Mirit ; ✓
3. **Arsip.**